

**KONSEP ISLAMIC VALUE DALAM PENGENDALIAN
KARAKTER GEN Z
(Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir



OLEH

SITI ALYA QONITA
NIM: 21651019

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2025**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di_
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Siti Alya Qonita mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *KONSEP ISLAMIC VALUE* DALAM PENGENDALIAN KARAKTER GEN Z (ANALISIS QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19) sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Februari 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurma Yunita, M. TH
NIP.199111032019032014

Zakiah, M. Ag
NIP.199107132020122002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alya Qonita
Nomor Induk Mahasiswa : 21651019
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep *Islamic Value* dalam Pengendalian Karakter Gen Z (Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2025

Siti Alya Qonita
NIM. 21651019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 107 /In.34/FU/PP.00.9/2/2025

Nama : Siti Alya Qonita
NIM : 21651019
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Islamic Value dalam Pengendalian Karakter Gen Z
(Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:


Hari/Tanggal : **Senin, 10 Februari 2025**
Pukul : **09.30 s/d 11.00 WIB**
Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

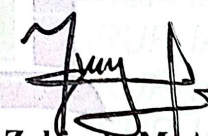
Curup, 18 Februari 2025

TIM PENGUJI

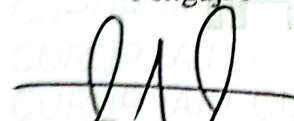
Ketua


Nurma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014

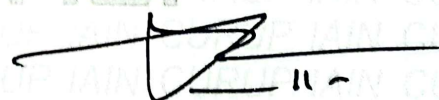
Sekretaris


Zakiyah, M. Ag
NIP. 199107132020122002

Penguji I


Dr. Hasep Saputra, M.A
NIP. 198510012018011001

Penguji II


Alven Putra, Lc., M.S.I
NIP. 198708172020121001



Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohrnatullahi wabarokaatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Konsep Islamic Value dalam Pengendalian Karakter Gen Z (Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ustadz Achmad Syauqi Alfanari., M. Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
4. Bunda Nurma Yunita., M.TH selaku pembimbing I dan Bunda Zakiyah., M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses peyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berada di dunia perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda dan Ibunda tercinta, beserta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
7. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokaatuh.

Curup, Februari 2025
Penulis

Siti Alya Qonita
Nim. 21651019

MOTTO

إن استقامت علاقتك مع الله سيستقيم لك كل هدف

"Apabila hubunganmu dengan Allah Istiqomah dalam jalan kebaikan, maka Allah akan memudahkanmu mendapatkan setiap tujuan kehidupan."

فَا صَبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik."

(70:05)

YOU CAN IF YOU THINK YOU CAN.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, serta orang-orang yang saya hormati dan saya sayangi:

1. For my self, of course the first word I will say for myself is "congratulations" for all the struggles and efforts that have been done so far. Starting from compiling the proposal until the completion of this thesis.. I am proud of you.
2. Terkhusus untuk kedua Orangtuaku yang sangat aku sayangi. Kepada ayahanda "M. Sultoni yang Ganteng" dan Bundahara "Bertiani yang cantik seperti bidadari". Terimakasih yuk lala ucapkan untuk ayah dan bunda atas kasih sayang, do'a, suport, nasehat, restu dan kerja keras yang ayah bunda berikan buat yuk lala. Semoga ayah bunda sehat dan bahagia selalu dan juga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Untuk adik-adik yuk lala yang yuk lala sayangi dan yuk lala banggakan "Kakak Dhani, Abang Zaki dan Adek Fariz" serta seluruh Keluarga Besar di Lahat, terutama keluarga bunda Wiwit dan Abah Edi yang telah menyayangi dan menyemangati yuk lala. Terimakasih atas segenap kasih sayang dan perhatian yang telah diberi. Semoga Allah selalu memberikan perlindungan dan kesehatan untuk kita semua.
4. Kepada Bunda Nurma Yunita, M.TH, bunda kesayangan yang Alya sayangi selaku Dosen PA dan pembimbing I, yang telah menjadi support system bagi Alya dan seluruh warga Al-Ghassan. Terimakasih atas dukungan serta kasih sayang yang telah bunda berikan. Semoga bunda bahagia dan sehat selalu bundaa.
5. Dosen pembimbing II Bunda Zakiyah, M.Ag yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih banyak karena sudah berjasa membersamai dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini..

6. Untuk para dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbing dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku Warga *Al-Ghassan* tercinta. Terkhusus Sohibku tersayang Mima yang lebih banyak menghabiskan waktu bersamaku dalam suka maupun duka. Kemudian Nisa, diyah, mba wull, meme, mba amengg yang telah berjuang bersama selama 4 tahun ini. Terimakasih teman-temanku semoga Allah selalu meridhoi dan mudahkan setiap langkah-langkah kita kelak. Aamiin
8. Beserta teman-teman keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih karna telah memberikan support dan dukungan.
9. Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan yang telah kalian berikan dan semoga Allah memudahkan setiap langkah kalian.
10. Terimakasih juga kepada kampus tercinta yang telah memberikan kesempatan dan memberikan kesan terbaik dalam hidup saya.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK

Siti Alya Qonita NIM. 21651019 “**Konsep Islamic Value dalam Pengendalian Karakter Gen Z Analisis Surat Luqman Ayat 12-19**” Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

Setiap anak tentunya memiliki karakter yang berbeda, salah satunya pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin berkembang seperti munculnya lintas Generasi Z yang sering dikenal sebagai Zoomer. Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang pengendalian karakter Gen Z. Dalam Islam, pengendalian karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, menyajikan konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam pengendalian karakter Gen Z.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengendalian karakter Generasi Zoomer (Gen Z) yang termuat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode analisis (tahlili) untuk mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam pada pengendalian karakter Gen Z.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Q.S. Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai seperti *nilai aqidah*, yang berisi tentang larangan menyekutukan Allah dan perintah untuk mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah Swt, sedangkan yang termasuk dalam *nilai syari’at* yaitu perintah untuk bersyukur dan melaksanakan shalat. Dan untuk selanjutnya yang termasuk dalam *nilai akhlak* yaitu perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong. Mengenai implementasi Surat Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari pada generasi z, yaitu: seperti penerapan nilai aqidah, penerapan nilai syariah dan penerapan nilai akhlaq. Pada penerapan nilai aqidah Generasi Z menerapkan nilai aqidah dari Surat Luqman ayat 13 dan 16 dengan cara memperkuat keimanan dan mengesakan Allah SWT. Lalu pada penerapan nilai syariah dari Surat Luqman ayat 12 dan 17 dapat dilakukan dengan cara menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dan kemudian pada penerapan ini surat Luqman ayat 14 dan 15, 18 dan 19 mengajarkan nilai-nilai akhlaq seperti tidak sombong, tidak berlaku zalim, dan tidak membunuh yang dapat diaplikasikan pada Generasi Z.

Kata Kunci: *Islamic Value; Karakter Gen z; Luqman 12-19;*

ABSTRACT

Siti Alya Qonita NIM. 21651019 "**The Concept of Islamic Value in Controlling Gen Z Character Analysis of Luqman Letter Verses 12-19**" Thesis, Al-Quran and Tafsir Study Program (IAT).

Every child certainly has a different character, one of which is the influence of the increasingly developing era such as the emergence of the Generation Z cross which is often known as Zoomer. However, this phenomenon also raises concerns about controlling the character of Gen Z. In Islam, character control is an important aspect in the formation of noble morals. The Qur'an as the main source of Islamic teachings, presents the concept of Islamic educational values that can be used as a guideline in controlling the character of Gen Z.

This study aims to explore, discuss, and further explore the values of Islamic education in controlling the character of the Zoomer Generation (Gen Z) contained in Q.S. Luqman verses 12-19. Overall, this study uses the analysis method (tahlili) to explore the influence of Islamic education values on controlling the character of Gen Z.

The results of the analysis show that Q.S. Luqman verses 12-19 contain values such as the value of monotheism (aqidah), which contains the prohibition of associating partners with Allah and the command to teach that every deed will be rewarded by Allah SWT, while those included in the values of sharia (worship) are the commands to be grateful and perform prayers. And then those included in the moral values are the command to be devoted to parents and the prohibition of being arrogant. Regarding the implementation of Surah Luqman verses 12-19 in everyday life in generation z, namely: such as the application of aqidah values, the application of sharia values and the application of moral values. In the application of aqidah values, Generation Z applies the aqidah values from Surah Luqman verses 13 and 16 by strengthening faith and adhering to the oneness of Allah SWT. Then in the application of sharia values from Surah Luqman verses 12 and 17 can be done by carrying out the commands of Allah SWT and avoiding His prohibitions. And then in this application, Surah Luqman verses 14 and 15, 18 and 19 teach moral values such as not being arrogant, not being unjust and not killing which can be applied to Generation Z.

Keywords: *Islamic Value; Gen z Character; Luqman 12-19;*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Kajian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Islamic Value.....	14
B. Karakter Gen Z.....	20
C. Al-Qur'an	29

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metode Tahlili.....	38
B. Sejarah Metode Tahlili	40
C. Macam-Macam Metode Tahlili.....	42
D. Langkah-Langkah Metode Tahlili.....	44
E. Keunggulan dan Kelemahan Metode Tahlili	45
F. Kitab Tafsir Yang Berbasis Metode Tahlili	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama Surat Luqman Ayat 12-1948
B. Konsep Islamic Value dalam Pengendalian Karakter Gen Z.....68

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan82
B. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala usaha, upaya dan tindakan yang ditujukan untuk mengembangkan segala kemampuan diri untuk menjadi lebih dewasa, tidak hanya sekedar pendidikan sekolah yang berada di ruang lingkup kelas¹ tetapi agar manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya juga.² Pendidikan juga disebut sebagai bagian yang sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang siap menggantikan generasi tua dalam membangun masa depan.³

Pendidikan Islam mempunyai prinsip pendidikan yang berlandaskan ajaran serta nilai-nilai tentang Islam. Oleh sebab itu hal dasar tersebut merupakan yang utama yang memiliki fungsi sebagai dasar penunjuk arah serta penunjuk kepada pendidikan Islam. Pemberian pendidikan Islam bertujuan memberikan perlindungan kepada anak-anak dimana mereka adalah para penerus bangsa dimasa depan. Pendidikan Islam akan menjadi suatu benteng sosial yang kokoh yang akan menjaga generasi penerus bangsa dari ancaman kehidupan dimasa depan.⁴ Disini landasan serta dasar ini merupakan acuan bagi pendidik dan juga dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang hakiki.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, persusif serta halus, pendidikan Islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan dimana nilai-nilai tersebut berdasar pada al-Qur'an serta Hadist. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an adalah pedoman bagi semua makhluk, dan Islam adalah agama yang sempurna, sehingga semua ajaran Islam, serta pendidikan karakter, memiliki logika. Selain itu, sumber utama ajaran agama Islam adalah al-Qur'an.

¹ Azzahrawaani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 1.

² Suharmoko, "Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan* 8, No 1 (2016): 34.

³ Arief Rahman, "Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0," *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan* 13, No 02 (2022): 159.

⁴ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist," *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 24.

Pendidikan Islam membahas mengenai pendidikan karakter, yang mana pendidikan karakter penting sehingga bisa menjadi panutan, tauladan maupun tumpuan bagi orang lain dan dengan adanya karakter yang baik dalam diri manusia sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan islam pembentukan akhlak yang mulia serta persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk dapat membentuk manusia secara utuh sesuai dengan karakternya yang sejatinya dapat mengembangkan moralitas dan potensi secara seimbang, berakhlak mulia, sikap toleransi, bergotong royong, dan mampu membangun bangsa yang tangguh. Setiap anak tentunya memiliki karakter yang berbeda, salah satunya pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin berkembang seperti munculnya lintas Generasi Z yang sering dikenal sebagai Zoomer.⁵

Generasi Z juga dikenal sebagai Gen Z, mengacu pada generasi individu yang akan datang yang lahir pada pertengahan 1997 hingga awal 2012.⁶ Generasi Z tumbuh dalam Era digital yang berkembang pesat, dimana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Generasi yang tumbuh di tengah kemunculan internet, smartphone, dan media sosial yang semakin dominan, sehingga mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menggunakan teknologi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mencari informasi, dan bahkan membangun karir. Sama seperti Generasi Milenial yang dicirikan sebagai generasi yang optimis, percaya diri, mementingkan diri sendiri, namun lebih sosial, dan kurang bergantung.⁷

Fenomena kemunculan Generasi Z di tengah kemajuan dunia teknologi informasi perlu disikapi dan mendapat respon khususnya oleh dunia pendidikan. Sebab konsep pendidikan yang diterapkan pada generasi millennial diprediksi tidak akan lagi cocok mengingat karakteristik generasi Z yang berbeda dengan Generasi Milenial. Salah satunya adalah mengenai media pembelajaran yang digunakan,

⁵ Umu Nusaibah, "Digitalisasi Ekonomi Syariah Di Kalangan Generasi Z Untuk Peningkatan Literasi Keuangan Syariah (Studi Kasus Mbanking BSI)," *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)* 12, no. 1 (2023): 15.

⁶ Ai Nur Sa'adah, Ayu Rosma, dan Dea Aulia, "Persepsi Generasi Z Terhadap Fitur Tiktok Shop Pada Aplikasi Tiktok," *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* 2, no. 5 (19 Juni 2022): 133.

⁷ Laurensius Laka dkk., *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

berdasarkan karakteristik dari generasi Z yang lahir di era perkembangan teknologi, maka pendidik sebaiknya memberikan media pembelajaran yang dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang kondusif. Pendidikan karakter di zaman sekarang merupakan jawaban yang tepat untuk mendidik generasi muda yang sekedar belajar semata, tetapi juga menerapkan pendidikan berkarakter dilingkungan sekolahnya, sehingga bisa menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya, bangsa, nusa, dan agama serta memiliki karakter yang baik dalam bermasyarakat. Tidak hanya itu, pendidikan karakter sangat diperlukan pada era milenial sehingga dapat mencegah kemerosotan moral dan karakter bangsa pada kehidupan yang akan datang.⁸ Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat memberikan pondasi yang kuat untuk generasi muda selanjutnya.

Pengendalian diri adalah karakter yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Ia merupakan seperangkat kemampuan mendasar dan atribut personal yang melekat pada diri individu untuk mengatur tindakan yang akan membentuk pola perilaku dilingkungannya, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasan para ahli juga dapat mengandung makna bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dalam situasi tertentu agar mampu diterima dalam lingkungannya. Selain itu pengendalian diri, dapat berdampak positif bagi secara personal, bagi pribadi yang memiliki pengendalian diri, akan tetapi pengendalian diri memiliki dampak positif secara luas dalam hubungan di lingkungannya.⁹ Selama ini, penelitian sejenis kebanyakan lebih berfokus pada pembentukan karakter yang mana perilaku karakter Gen Z harusnya dibentuk dari kecil, tetapi karena sifat-sifat Gen Z yang berbeda-beda dan tentunya sudah sulit untuk dibentuk sekarang, penelitian ini beralih ke pengendalian karakter Gen Z. Jadi generasi muda memiliki potensi besar, tapi juga perlu untuk dibina supaya berkembang ke arah yang lebih positif. Dari sinilah peran pengendalian karakter menjadi penting bagi generasi muda.

⁸ Ichsan Nawawi, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan Berdasarkan Karakter Generasi Z," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 4, no. 2 (2020): 199.

⁹ Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28.

Pendidikan karakter banyak diajarkan dalam al-Qur'an sebagai bagian dari penjelasan akan pentingnya pendidikan karakter seperti kisah tentang Luqmanul Hakim yaitu salah satu figur yang dapat kita teladani karena kearifannya beliau dalam mendidik putranya. Disamping itu banyak sekali keistimewaan yang dimiliki beliau dalam mendidik putranya sehingga Allah sampai mengabadikannya dalam al-Qur'an. Jadi sebagai umat muslim hendaknya dapat mengambil pelajaran, hikmah yang terkandung didalamnya dengan cara menelaah, meneliti, dan mengamalkan nasihat Luqman kepada anaknya. Dalam salah satu ayat terdapat nasihat Luqman yaitu: berkata Luqman kepada putranya yang paling disayang dan dicintainya itu *"Hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah karena syirik itu sesungguhnya adalah perbuatan kedzoliman yang besar dan Allah memerintahkan kepada kita agar berbakti dan bertobat kepada orang tua karena ibu telah mengandung dalam keadaan lemah dan ditambah lemahnya sjanin, kemudian setelah lahir ibu memeliharanya dan menyusuinya selama dua tahun maka hendaklah engkau bersyukur kepada orang tuamu"*.¹⁰

Islam telah mengajarkan nilai-nilai terhadap umatnya. Nilai-nilai Islam bukan hanya ditujukan untuk dipelajari saja melainkan untuk diamalkan atau diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang selama ini terjadi disekeliling kita secara tidak langsung akan sangat berpengaruh bagi kehidupan pribadi kita baik itu pengaruh buruk ataupun pengaruh baik. Sesuatu yang telah menjadi tradisi atau kebiasaan dilingkungan kita akan berpengaruh dalam kepribadian maupun karakter seseorang. Oleh karena itu untuk memfilternya harus ditanamkannya hal positif dalam diri seseorang yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam kedalam dirinya.¹¹

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran dapat menjadi dasar atau landasan bagi orang tua maupun pendidik dalam melaksanakan pendidikan Islam nilai itu sendiri adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia

¹⁰ Nopi Harmaliani, *"Metode pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 12-19 persepektif tafsir ibnu katsir (Studi Analisis)"*, Skripsi (2019): 06.

¹¹ Mohammad Kurjum, *"Islamic Values Dalam Pembentukan Karakter di Era Millennial"*, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 15, no 01 (2022): 3.

yang meyakini). Sedangkan pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Jadi, nilai-nilai Islam itu merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut merupakan kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹² Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan disini ialah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak.

Surat Luqman ayat 12-19 memuat berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan aqidah, syariah dan akhlaq. Nilai-nilai ini termasuk monoteisme, pengabdian kepada orang tua, melakukan perbuatan baik, bersikap hormat, kesabaran, kerendahan hati, budidaya iman, memprioritaskan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, kemandirian, integritas, dan saling membantu. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak melalui bimbingan dan pendidikan orang tua, terutama di era digital di mana keluarga menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan ajaran Islam tradisional. Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan memasukan beberapa penafsiran. Pada penafsiran itulah nilai-nilai pendidikan Islam dan pengendalian Gen Z.

Narasi surat Luqman memberikan kerangka yang komprehensif untuk memelihara kecerdasan spiritual dan emosional, mempromosikan perilaku yang sejalan dengan ajaran dan prinsip Islam. Secara keseluruhan, Surat Luqman ayat 12-19 berfungsi sebagai panduan untuk menumbuhkan landasan moral yang kuat dan perilaku etis dalam individu, menekankan pentingnya iman, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam. Dengan itu nilai-nilai pendidikan Islam akan memberikan pemahaman tentang pengendalian karakter.

¹² Rahmadani, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Surat Luqman ayat 12-19 pada Pendidikan Keluarga di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman" Skripsi (2022), 19.

Al-Qur'an, sebagai sumber pendidikan Islam adalah petunjuk, karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga tidak semua orang dapat memahaminya. Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya; QS al-Baqarah ayat 30 dan 207, QS ali-Imran ayat 102, QS an-Nahl ayat 125, QS adz-Dzariyat ayat 56, QS Luqman 12-19 dan seterusnya.¹³ Dalam penelitian ini peneliti akan membahas dan mengkaji Q.S. Luqman ayat 12-19, yang mana memuat nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pengendalian karakter Gen Z yang tidak akan dapat dipahami dan dihayati oleh siapapun dengan mata telanjang. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan kaidah al-Qur'an maka menjadi sangat penting untuk dapat dikaji dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mudrikah Zain, Adapun nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat (akhlak), ramah, sabar, larangan sombong dan adab berjalan dan berbicara. Namun, dalam penelitian ini pengkajiakan membahas bagaimana nilai-nilai ibadah, nilai-nilai syari'ah dan nilai-nilai akhlaq terjadi dalam pengendalian karakter Gen Z.¹⁴

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter juga merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun generasi Z yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk berperilaku baik dalam masyarakat.¹⁵

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam pengendalian karakter Gen Z yang termuat dalam Q.S. Luqman ayat

¹³ Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, dan Asep Hilmi Muhamad Sidik, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)," *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (16 Februari 2024): 14.

¹⁴ Mudrikah Zain, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 12-19," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2: Mei (2021): 180.

¹⁵ Muharram Muharram, "Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 2.

12-19 dengan skripsi yang berjudul: "Konsep *Islamic Value* dalam Pengendalian Karakter Gen Z Analisis Q.S Luqman Ayat 12-19".

B. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tepat sasaran maka, peneliti bermaksud membatasi penelitian ini pada: *konsep islamic value dalam pengendalian karakter gen z analisis qur'an surat luqman ayat 12-19*.

Al-Qur'an didalamnya banyak memuat ayat-ayat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya: QS Al-Baqarah ayat 30 dan 207, QS Ali-Imran ayat 102, QS An-Nahl ayat 125, QS Adz-Dzariyat ayat 56 , QS Luqman 12-19 dan seterusnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas nilai-nilai pendidikan islam pada surah Luqman ayat 12-19 dalam pengendalian karakter Gen Z.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap qur'an surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana konsep islamic value dalam pengendalian karakter Gen Z?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ulama terhadap qur'an surat luqman ayat 12-19.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana konsep islamic value dalam pengendalian karakter Gen Z.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1) Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menambah pengetahuan serta wawasan kepada pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan islam dikalangan Generasi Z dalam analisis surat Luqman ayat 12-19.

2) Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan islam dan pendidikan karakter dalam alquran dan untuk memenuhi salah satu syarat pokok proses belajar dalam kampus.

b. Bagi pembaca atau masyarakat

Membantu pemahaman pembaca sekaligus masyarakat dalam memahami kandungan ayat alquran terutama mengenai nilai-nilai pendidikan islam. Kemudian, menambah wawasan pembaca serta masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan islam dan pendidikan karakter.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah penulis ketahui sebagai berikut:

Skripsi Mudrika Zain berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali Cilacap Tahun 2021.¹⁶ Penelitian tersebut diteliti dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Skripsi Meli berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)” Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun 2018.¹⁷ Penelitian tersebut memiliki fokus permasalahan yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 (studi tafsir al-Misbah), bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter itu direalisasikan dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman.

¹⁶ Mudrika Zain, ”*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah Qs. Luqman ayat 12-19*”..

¹⁷ Meli Meli, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qur'an surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah),” *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019).

Skripsi Siti Mar'atus Sholihah "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Pada Era Milenial" Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2023.¹⁸ Penelitian tersebut memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan tafsir al-Misbah dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam pada era milenial.

Tesis oleh Azzahrawaani berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta Tahun 2020.¹⁹ Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa karakter sosial merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa karakter sosial, manusia tidak akan memiliki derajat sebagai manusia yang mulia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 11-13. Minimalnya pemahaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam al-Qur'an akan semakin mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang. Adapun nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial diantaranya: mengolok-ngolok, berburuk sangka/soudzon, kesamaan antar manusia, menggunjing. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research).

Artikel Jurnal Karya Miftah Farid dengan Judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam QS.Luqman Ayat 12-19 Tahun 2024.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti membahas tiga pembahasan yang menjadi kunci dari pokok pembahasan yaitu pendidikan karakter, al-Qur'an dan Analisis Tafsir Tarbawi.

¹⁸ Siti Mar'atus Sholihah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Pada Era Milenial*, 2023.

¹⁹ Azzahrawaani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)."

²⁰ Farid, Al-Kautsary, dan Sidik, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)."

Artikel Jurnal Karya Siti Farida dengan Judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Tahun 2016.²¹ Dalam penelitian ini peneliti membahas Pendidikan karakter yang dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan nasional.

Artikel Jurnal Karya Moh. Toriqul Chaer dan Fitriah M. Suud dengan Judul Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian QS. Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2020.²² Dalam penelitian ini terdapat pembahasan awal yaitu mengenai Pendidikan yang merupakan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Hamka berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Konsekuensi proses pendidikan anak bertujuan menjadikan anak sebagai hamba Allah yang taat menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang mengkaji tafsir al-Azhar sebagai data primer dengan menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Upaya analisis data, dilakukan dengan menginventarisir ayat, mengkaji, dan mempertimbangkan aspek historis ayat terkait.

Dari kajian diatas dapat dilihat bahwasanya memiliki kesamaan dengan kajian-kajian peneliti, namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang peneniti angkat yaitu peneliti hanya berfokus pada ajaran nilai-nilai pendidikan Islam dari Surah Luqman dalam al-Qur'an untuk meningkatkan pengembangan dan pengendalian karakter Gen Z.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konsep *Islamic Value* dalam Pengendalian Karakter Generasi Z (Analisis Surah Luqman 12-19)” menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis dampak nilai-nilai Islam terhadap

²¹ Siti Farida, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam” 1, no. 1 (2016).

²² Chaer dan Suud, “Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31).”

perkembangan karakter Gen Z. Penelitian ini berfokus pada ajaran-ajaran yang ditemukan dalam Surah Luqman ayat 12-19 untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi dalam pengendalian karakter individu, terutama mereka yang berasal dari Gen Z.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode analisis (tahlili) untuk mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam pada pengendalian karakter Gen Z.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang bisa memberikan informasi, penulis mengklarifikasi bentuk data menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu: QS. Luqman ayat 12-19.

Penelitian ini penulis memilih kitab suci al-Qur'an sebagai sumber pokok untuk mengungkap makna pemahaman ayat-ayat tentang pendidikan karakter dalam al-Qur'an dan disini juga terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19. Disamping al-Qur'an, sumber primer dari penelitian adalah kitab tafsir dibawah ini, yaitu: tafsir ibnu katsir, tafsir al-Misbah, tafsir al-Maraghi, tafsir Mawardi dan tafsir al-Azhar.

2) Data Sekunder

Sedangkan data skunder adalah beberapa tulisan-tulisan dan karangan yang menunjukkan signifikasi dengan tema penelitian. Seperti buku-buku tentang pendidikan Islam dan pendidikan karakter, buku-buku tafsir, maupun media internet yang berkaitan dengan penelitian ini seperti skripsi, tesis, jurnal artikel dan lain-lain.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kepustakaan. Kemudian mengumpulkan menganalisa yang menurut buku-buku tersebut, baru kemudian ditelusuri cara penafsiran dalam al-Qur'an. Sekaligus untuk menemukan bagaimana pendidikan Islam dan pendidikan karakter dalam al-Qur'an menurut buku-buku tafsir.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data memilihnya menjadi satu yang dikelola mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dipelajari dan dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan metode penafsiran yang disebut metode tahlili (analisis). Berdasarkan penelitian yang kami teliti tentang konsep *Islamic value* dalam pembentukan karakter Gen Z, analisis luqman ayat 12-19 kami mengambil dengan metode tahlili.

Metode tahlili, sebagaimana dibahas adalah metode analitik al-Quran yang memberikan interpretasi komprehensif dari isi al-Quran berdasarkan ayat-ayat berurutan. Metode ini memungkinkan untuk eksplorasi rinci al-Quran dari berbagai sudut, memberikan penerjemah kebebasan untuk menganalisis setiap ayat secara menyeluruh.²³ Dengan mengikuti pendekatan sistematis dan komprehensif dari metode tahlili, para sarjana dapat menyelidiki secara mendalam makna al-Quran dan memberikan penjelasan mendalam untuk setiap ayat, memastikan pemahaman menyeluruh tentang teks suci.

Penelitian tentang konsep nilai Islam dalam pembentukan karakter menggunakan metode tahlili, yang melibatkan analisis teks-teks al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam mushaf dari berbagai perspektif. Metode ini sangat penting untuk menafsirkan al-Qur'an secara efektif dan memiliki berbagai jenis seperti bi al-ma'tsur, bi al-ra'i, shufi, fihi, falsafi, 'ilmi, dan adabi al-ijtima'i . Dengan menggunakan metode tahlili, para ulama dapat menyelidiki kedalaman ayat-ayat al-Qur'an, mengekstraksi makna dan wawasan yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan bimbingan moral. Kekuatan metode tahlili terletak pada cakupan diskusi yang luas dan ide-ide yang beragam, meskipun mungkin memiliki kelemahan seperti interpretasi parsional dan analisis subjektif. Secara keseluruhan, metode tahlili memainkan peran penting dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam

²³ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya," *Jurnal Kalam* 11, no. 1 (2017): 235.

untuk pengembangan karakter, seperti yang terlihat dalam analisis Surah Luqman 12-19.

Mengenai metode ini, adapun beberapa langkah-langkah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili, Pertama, penjelasan makna kata dalam al-Qur'an. Kedua, penjelasan asbabun nuzul ayat (sebab turunnya ayat). Ketiga, penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. Keempat, penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat. Kelima, penjelasan kandungan balaghahnya dan keindahan susunan kalimatnya. Keenam, penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat. Ketujuh, penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk- petunjuknya.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya. Berdasarkan pembahasan, yang akan peneliti kaji atau teliti untuk dapat dibuat sub pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Merupakan bab muqaddimah dengan rincian sebagai berikut: pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, berisi tentang konsep *Islamic value*, karakter Gen Z dan al-Qur'an.

BAB III: Metodologi Penelitian, berisi tentang pengertian metode tahlili, sejarah metode tahlili, macam-macam metode tahlili, langkah-langkah metode tahlili, keunggulan dan kelemahan metode tahlili dan kitab tafsir yang berbasis metode tahlili.

BAB IV: Hasil Pembahasan atau Penelitian, berisi tentang penafsiran ulama surat Luqman ayat 12-19 dan konsep *Islamic value* dalam pengendalian karakter Gen Z.

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

²⁴ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 51.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Islamic Value

1. Pengertian Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang berarti “ide yang mendasari segala sesuatu objek”, dan “gagasan atau ide umum”. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep merupakan gambaran dari suatu objek, proses, atau sesuatu di luar bahasa yang digunakan akal untuk memahami hal lain. Kemudian Erwan Effendy menyampaikan bahwa konsep berarti kesepakatan bersama untuk menamai sesuatu dan alat intelektual untuk membantu berpikir dan memecahkan sebuah masalah.²

Wicaksono dalam tulisannya merumuskan beberapa definisi tentang konsep, yaitu:

- 1) Konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili suatu objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang memiliki atribut sama.
- 2) Konsep merupakan suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang dapat melakukan pengelompokkan obyek ke dalam contoh atau bukan contoh.
- 3) Dalam definisi lain menyebutkan bahwa konsep merupakan suatu gagasan atau buah pemikiran seseorang berdasarkan hasil pengalamannya terhadap suatu objek atau kejadian yang bersifat abstrak.

Secara umum konsep merupakan garis besar dari apa yang akan dipahami secara mendalam.

2. Islamic Value

Pengertian kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valioir*, sebatas arti donotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.

¹ M Asymar A Pulungan, “*Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib*,” t.t., 247.

² Erwan Effendy dkk., “*Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi*,” t.t., 2.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan, nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Dalam pengertian yang lain nilai mempunyai arti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya, kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.

Andi Hastono dalam tulisannya menyatakan dua pendapat tentang nilai: Pertama, bahwa nilai adalah pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Kedua, bahwa nilai hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku.³ Kesimpulannya, nilai merupakan bentuk penghargaan tinggi dari kualitas sikap dan tingkahlaku yang menjadi pedoman oleh masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Al Islam secara etimologi berarti tunduk. Kata “*Islam*” berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itu terbentuklah kata Islam. Kemudian pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti ia menyerahkan diri kepadanya Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Secara maknawi dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu tentang tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, kapanpun dan di manapun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.⁴

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya akan dibedakan menjadi tiga pokok bagian yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

³ Andi Hastono, “*Nilai-nilai Islam pada budaya organisasi Bank Syariah Mandiri pusat,*” 21 Mei 10M, 15.

⁴ Moh Asvin Abdurrohman dan Sungkono Sungkono, “Konsep Arti Islam dalam Al-Qur'an,” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 51.

1) Nilai-nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *'aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya.

Menurut Mukarromah Aqidah dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dalam diri individu dan sosial masyarakat. Secara pribadi, seorang manusia merasakan adanya Allah yang Maha Tau atas segala perbuatannya sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Dalam sosial masyarakat, merasa dituntut untuk menyandarkan diri pada ajaran-ajaran Islam.⁵ Jadi aqidah dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dihubungkan dengan keimanan serta keyakinan seseorang dimana setiap perbuatan dan tindakannya sesuai dengan nilai aqidah yang ia yakini.

Nilai aqidah atau keimanan merupakan hal pertama yang harus ditanamkan kepada generasi muda seperti Gen Z. Sebab tanggung jawab paling utama manusia adalah kepada Allah Swt. Aqidah merupakan bagian yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran Agama Islam.

2) Nilai-nilai Syariah

Ibadah merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba pada Allah Swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan ajaran syariat Islam yang merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.⁶ Dari kutipan tersebut

⁵ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak" 4, no 2 (2024): 7.

⁶ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," 1, No 1, (2022): 6.

ibadah dapat juga diartikan sebagai bentuk aktivitas manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Aspek hukum yang masuk kategori syari'ah itu mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan '*ubudiyah*'.⁷ Di antara bentuk-bentuk '*ubudiyah* yaitu sebagai berikut: shalat fardhu, melaksanakan puasa, shalat malam, mengeluarkan zakat, shalat dhudah, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, mencari ilmu, memberi shadaqah, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk '*ubudiyah* lainnya.

3) Nilai-nilai Akhlak

Secara etimologis akhlak berasal dari Bahasa Arab yang bentuk jamak dari lafad khuluk yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berdasarkan pengertian etimologis ini akhlak tidak hanya terkait dengan *hablu minallah* saja akan tetapi juga berhubungan dengan *hablu minan naas* serta *hablu minal alam* agar di antara dapat terciptat sebuah ketertiban dan kerukunan.⁸ Jadi akhlak yang mulia akan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

Akhlak adalah suatu karakter yang kuat di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan juga yang buruk.⁹ Akhlak merupakan sikap yang telah ada pada diri seseorang dan dilakukan diluar kesadaran.

Muhamad Dika Fachri menyimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, taat, tunduk dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kemauan dan kesadaran diri sendiri, bukan paksaan ataupun berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam

⁷ Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)" 4, no. 1 (2023): 8.

⁸ Busthomi, 11.

⁹ Etik Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional (Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda 'Raharjo' Sragen,)" *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (10 Juli 2018): 4.

kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.¹⁰ Jadi Islam adalah sistem nilai dan tata cara dan praktek hidup. Kemudian islam memiliki nilai-nilai tertentu yang mengatur dan membatasi gerak langkah manusia dalam hidupnya.

Nilai-nilai Islam merupakan himpunan akhlak yang membentuk kepribadian muslim yang unggul, seterusnya berupaya memberikan sumbangan kepada masyarakat, lalu bekerjasama dan berusaha ke arah pembentukan diri, keluarga, dan akidah.¹¹ Menurut Ardian Asyhari, nilai-nilai Islam merupakan sekumpulan dari prinsip hidup yang saling terhubung yang tidak dapat dipisahkan, dan yang mengajarkan manusia tentang bagaimana cara yang seharusnya ditempuh untuk menjalankan kehidupan di dunia. Nilai-nilai tersebut harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam tersebut dibagi dalam lima jenis, yaitu: 1) Nilai akhlak keluarga. 2) Nilai akhlak dalam negara. 3) Nilai akhlak sosial. 4) Nilai akhlak perseorangan. 5) Nilai akhlak agama.¹² Seperti nilai-nilai islam yang terdapat dalam Quran Surah Luqman, dimana pembahasan tersebut akan peneliti bahas.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia, kumpulan dari prinsip-prinsip kehidupan, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.¹³ Nilai-nilai Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang ada di dalam al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Adapun istilah pendidikan islam yang diketahui secara meluas dengan memakai sebutan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib berikut penjelasannya:

¹⁰ Muhamad Dika Fachri dkk., "Pengertian dan Sumber Ajaran Islam" 1, no. 1 (2023): 2.

¹¹ Hastono, "Nilai-nilai Islam pada budaya organisasi Bank Syariah Mandiri pusat," 26.

¹² Ardian Asyhari, "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6, no. 1 (2017): 4.

¹³ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam" 4, no. 2 (2017): 3.

1. *Tarbiyah*

Ahmad Syukri dalam tulisannya memberikan pemahaman kata tarbiyah menurut pendapat para ilmuwan muslim, diantaranya:¹⁴

- 1) Fakh al-Razi mengartikan wujud pendidikan berisi arti yang luas, mencakup pendidikan yang bersifat lisan atau ucapan serta aspek yang tampak seperti tingkah laku, dan ini adalah sebagai term rabbayani.
- 2) Sayyid Qutb menjabarkan pengertian tarbiyah membantunya menumbuhkan kematangan sikap juga mental yang bermuara pada al-akhlaq al-karima pada diri peserta didik selaku usaha dalam pemeliharaan jasmaniah peserta didik.
- 3) Abdurrahman al-Nahlawi, tarbiyah mencakup pendekatan empat partikel yaitu: 1) menjaga serta memelihara fitrah peserta didik yang bakal matang atau dewasa. 2) peserta didik semua potensi dikembangkan mengarah kesempurnaan. 3) menuju kesempurnaan menghadap semua fitrah dari peserta didik. 4) secara terencana dan bertahap melaksanakan pendidikan.

2. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui. Adapun pengertian ta'lim menurut para ahli:¹⁵

- 1) Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".
- 2) Menurut Abdul Fattah Jalal definis Ta'lim, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

¹⁴ Ahmad Syukri dkk., "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam," no. 1 (2023): 2.

¹⁵ M Asymar A Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib," t.t., 4.

3) Al-Asfahani menyebutkan bahwa Ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri mu'allim, disamping itu ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran, karenanya, sebagaimana dikemukakan jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah bukan sekedar membuat umat islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

3. *Ta'dib*

Kata ta'dib secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "*addaba*" yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Secara terminologis ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti."¹⁶

Ta'dib yang mempunyai akar kata yang sama dengan adab, juga berarti pendidikan dalam peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang terpelajar adalah orang yang beradab. Sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat dicapai melalui pendidikan.¹⁷

B. Karakter Gen Z

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain, sedangkan dalam bahasa Arab, istilah karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u'* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak, kadang juga

¹⁶ Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 1 (2011): 6.

¹⁷ Linna Susanti dkk., "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education," *Jurnal Suhuf* 35, no. 2 (2023): 6.

diartikan syakhsiyah, yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Lalu secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Thomas Lickona, sebagai pencetus pertama pendidikan karakter di Barat, mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Sejarah mengenai Pendidikan karakter adalah ketika pedagog Jerman F.W. Foerster pertama kali mencetuskannya pada tahun 1869-1966, kemudian terminologi tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona. Kemudian di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter (character education) ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹⁸

Ketika kita membahas mengenai karakter dalam sudut pandang islam, maka dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.¹⁹

Adapun karakter Rasulullah Saw yang seharusnya dijadikan sebagai teladan bagi seorang muslim. Karakter atau akhlak Rasulullah sangat sempurna dan sesuai dengan Alquran yang menjadi pedoman hidup bagi

¹⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* Cet. I, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 9.

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

kaum muslimin. Kesempurnaan akhlak Rasulullah ini dijelaskan oleh Aisyah ketika ditanya oleh sahabat yang bernama Hisyam bin Amir tentang akhlak Rasulullah.

Ketika itu Aisyah berkata, "Bukankah engkau sering membaca Alquran?" Hisyam menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Akhlak Rasulullah adalah Alquran." (HR. Muslim)

Hadist tersebut dijelaskan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah Rahimahullah, beliau menyatakan bahwa Rasulullah memadukan takwa kepada Allah dan sifat-sifat luhur. Takwa kepada Allah dapat memperbaiki hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, sedangkan akhlak mulia dapat memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah. Jadi, taqwa kepada Allah melahirkan rasa cinta seorang hamba kepada-Nya dan akhlak yang mulia dapat menarik cinta manusia kepadanya.²⁰

Adapun disebutkan beberapa karakter atau akhlak Rasulullah: 1) Sifat lemah lembut. 2) Sifat pemaaf. 3) Sifat penyayang. 4) Sifat penyabar. 5) Sifat tawadu. 6) Sifat jujur.

2. Pengendalian Karakter

Self-control merupakan upaya pengendalian diri dan bentuk adaptasi sehingga menghasilkan penyesuaian yang optimal dalam berperilaku. Hidayatul Fikra dalam penelitiannya berpendapat bahwa *self-control* merupakan aktivitas pengendalian tingkah laku, yang mana individu memberi berbagai pertimbangan sebelum membuat keputusan.²¹ Kontrol atau pengendalian dapat berupa memilih untuk melakukan suatu tindakan, tidak melakukan sesuatu secara berlebihan, memutuskan sesuatu, mempertahankan kesehatan, dan mematuhi aturan dan berbagai tindakan lainnya.

Menurut Banowati *Self-Control* adalah kemampuan mengelola emosional dan keinginan melalui pertimbangan matang sebelum melakukan pembelian, serta mampu mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin guna mencegah pengeluaran yang tidak kondusif. Pengendalian diri

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2016), 64.

²¹ Hidayatul Fikra, "Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Adiksi Internet", *Jurnal Psikologi* 20, no. 1 (2024): 88.

mencakup atas individu dalam mengelola perilaku, mengelola kognisi atau pengelolaan mental yang melibatkan pemahaman, persepsi, pemikiran, ingatan pengambilan keputusan, dan mengontrol keputusan.²²

Kemampuan kontrol diri pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambahnya usia diharapkan semakin mempunyai kontrol diri yang kuat, misalnya semakin siswa memasuki usia remaja akan semakin baik pula kontrol diri yang dimilikinya dibandingkan saat anak-anak.²³ Selanjutnya karakteristik mengenai responden berdasarkan usia, dimana usia termasuk salah satu faktor kontrol diri, karena usia juga memengaruhi kematangan emosional seseorang dan kontrol diri seseorang. Seiring bertambahnya usia seorang individu akan mampu untuk lebih mengelolah kontrol diri yang dimilikinya.²⁴

Agar masyarakat khususnya Generasi Z tidak terbawa arus gaya hidup yang berlebihan dan terjebak ke dalam perilaku konsumtif yang dipopulerkan oleh social media influencer tersebut, maka diperlukan adanya kontrol diri di dalam diri masing-masing. Virginia memberikan pendapatnya mengenai kontrol diri yang memberikan pengaruh signifikan secara negatif terhadap perilaku konsumtif. Artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku konsumtifnya, begitu pula sebaliknya. Kemudian kontrol diri juga dapat memberikan pengaruh yang positif pada perilaku konsumtif, yang artinya, semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumtifnya. Pengaruh positif ini disebabkan karena adanya pengaruh eksternal seperti lingkungan pada usia dewasa awal. Secara umum, individu pada rentang usia dewasa awal, seharusnya sudah memiliki kontrol diri yang baik, ia akan mampu untuk

²² Aninda Tri Banowati, Ummu Salma Al-Azizah, dan Faozan Amar, "Pengaruh *Financial Literacy*, *Lifestyle*, dan *Self-Control* Terhadap *Saving Behavior* Generasi Z Jakarta Selatan," *Jurnal Manajerial* 11, no. 01 (1 Februari 2024): 6.

²³ Rofiqa Duri, "Perbedaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orangtua (Otoriter)," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 72.

²⁴ Andi Nurul Fatimah Madjid, Aswar, dan Andi Tajuddin, "Effects of *Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior*," *Psikologia : Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 9.

terhindar perilaku konsumtif, sebab ia mampu mengontrol perilakunya serta bijak dalam mengambil keputusan.²⁵

3. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen ber- pikir, bersikap, dan bertindak. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak:

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. Ingatlah bahwa Rasulullah menjadi teladan yang sesuai dengan isi Alquran yang disampaikan oleh beliau.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, meng- hormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, mem- berikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi kepada anaknya agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak. Metode pendidikan yang dilakukan Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakteristik anak.
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok digunakan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.²⁶

4. Model Pendidikan Karakter

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Mengenai

²⁵ Shafira Virginia, Ambar Sulianti, dan Yonathan Natanael, "Pengaruh Kontrol Diri dan Persepsi tentang Gaya Hidup Influencer terhadap Perilaku Konsumtif pada Dewasa Awal," *Journal of Psychology Students* 3 no.2 (2024): 93.

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016), 22.

model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh), artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. E. Mulyasa mengemukakan bahwa terdapat beberapa model pendidikan karakter, yaitu:²⁷

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Psikologi pendidikan menyatakan bahwa tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal dan selalu mendahului respon.

2) Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang.

3) Pembinaan disiplin

Pembinaan disiplin menjadi unsur terpenting dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter. Untuk itu, guru harus mampu menumbuhkan karakter disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*).

4) Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan sebagai reward bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Penerapan hukuman juga sebagai sebuah peringatan untuk ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kemanusiaan dan keadilan.

5) *Contextual Teaching and learning* (CTL)

Model ini dapat dijadikan model pembelajaran karakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi

²⁷ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* Cet. I, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 43.

pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor yang Mempengaruhi

Mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, terdapat beberapa faktor yang akan dibahas, antara lain: pendampingan dan pengawasan orang tua, pendidikan dan pembinaan guru di sekolah, pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekitar, media sosial, dan kecerdasan sosial remaja itu sendiri. Kelimanya memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter seseorang.

Keluarga berperan sebagai basis pendidikan karakter bagi generasi muda, keluarga merupakan komunitas pertama yang mengajarkan generasi muda tentang yang mana merupakan perbuatan baik buruk, pantas dan tidak, benar salah. Keluarga merupakan tempat bagi manusia untuk belajar tentang tata nilai atau moral. Pada keluarga inti, peran utama seseorang anak dipegang oleh ayah ibu sebagai pembentuk karakter generasi muda. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang, yaitu tempat untuk belajar yang dipenuhi dengan cinta serta kasih sayang. Dari keluarga ini, kemudian seorang anak berproses menjadi orang yang lebih dewasa dan belajar berkomitmen terhadap suatu nilai-nilai moral tertentu.²⁸

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.

²⁸ Yasin Nurfalah, "Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 16.

Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian generasi muda pada fase perkembangan serta pertumbuhan mereka. Berbeda dengan fase-fase berikutnya, fase perkembangan ini memiliki peran penting dalam penentuan kecenderungan karakter anak. Pada fase perkembangan, anak mampu mengenal dirinya dan membentuk kepribadiannya melalui proses pengenalan dan interaksi antara dirinya pada anggota keluarga yang ada di sekitarnya. Pola pikir anggota keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (kedua orangtua) berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.²⁹

Pembinaan karakter juga harus dilakukan dengan masyarakat pada umumnya yang bisa dimulai dari kolega atau teman dekat, teman kerja, dan relasi lainnya. Dalam pergaulan di masyarakat bisa saja seseorang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat, baik sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, seseorang perlu menghiiasi dengan karakter yang mulia. Oleh karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat mulia, seperti memiliki kemampuan, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan melindungi rakyat, serta bertanggung jawab dan membelajarkan rakyat. Sementara itu, sebagai rakyat, seseorang wajib patuh dan memberi nasihat kepada pemimpin jika ada tanda-tanda penyimpangan.³⁰

6. Nilai-nilai pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia.

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet II (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 66.

³⁰ Ibid 92.

Nilai-nilai tersebut yaitu: ³¹ religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, kolaboratif dengan baik, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

7. Generasi Zoomer

Generasi memiliki definisi, sekelompok orang yang memiliki umur, tahun lahir, dan lokasi yang sama, serta kesamaan pengalaman yang bersejarah dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan individu tersebut. Generasi Zoomer merupakan generasi sesudah generasi milenial. Seseorang yang disebut sebagai generasi Z adalah mereka yang lahir direntang tahun antara 1997 sampai 2012, tepatnya setelah generasi millenium atau generasi Y.³²

Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam era teknologi sejak mereka lahir atau sejak usia dini. Hal ini membuat generasi Z dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Generasi Z juga lebih sering berkomunikasi secara intens dengan kelompoknya melalui teknologi yaitu sosial media, seperti: WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan berbagai sosial media lainnya. Kelebihan yang dirasakan generasi Z adalah cenderung memiliki sikap ingin tahu yang sangat tinggi. Selain itu, generasi Z terbelang multitasking dalam mengerjakan sesuatu. Generasi Z dapat mengerjakan beberapa aktivitas secara cepat dan dalam waktu yang bersamaan, seperti menonton sambil membaca pesan melalui media sosial.³³

Setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya. Termasuk generasi Z, dengan ciri khasnya sendiri yang membedakan mereka dengan generasi-

³¹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 4.

³² Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 5.

³³ Resekiani Mas Bakar dan A Putri Maharani Usmar, "Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer," t.t., 2.

generasi sebelumnya. Putri dalam penelitiannya menyebutkan beberapa karakter Generasi Z, yaitu:³⁴

1) Mahir dalam teknologi

Generasi Z terbiasa dengan teknologi digital dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menggunakannya. Pada umumnya mereka memanfaatkan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi yang dibutuhkan.

2) Kreatif dan inovatif

Generasi Z memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Mereka senang mengeksplorasi ide-ide atau pemikiran baru dan mencari cara-cara baru untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah.

3) Kritis serta logis

Generasi Z terbiasa dengan informasi yang berlimpah dan mampu berpikir kritis. Mereka mampu menganalisis informasi dan dapat mengambil keputusan yang logis.

4) Mandiri dan percaya diri

Generasi Z terbiasa belajar dan bekerja secara mandiri. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani untuk mengambil risiko.

5) Kolaboratif serta komunikatif

Generasi Z termasuk makhluk sosial, dimana mereka terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Serta mereka menghargai kerja tim dan saling menghargai.

C. Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan pada cahaya, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³⁵

³⁴ Rezanita Putri dkk., "Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah," Vol 5, (2024): 3.

³⁵ Mudzakir, *Manna Khalil al-Qattan (Studi Ilmu-Ilmu Qur'an)* Cet. Ke-6 Terj. (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 1.

Nashruddin Baidan dalam bukunya menjelaskan definisi lengkap tentang al-Qur'an. *Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Rūh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin 'Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu ter-himpun di dalam mushhaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nâs, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinilannya dari segala bentuk per-ubahan dan penukaran atau penggantian.*³⁶ Dalam definisi tersebut terlihat dengan jelas beberapa unsur pokok yang dimiliki oleh Alqur'an yang merupakan kriteria yang membedakannya dari karangan atau kalam makhluk. Unsur-unsur itu ialah sebagai berikut:

1. Firman Allah. Firman, artinya titah atau sabda. Dalam bahasa Arab disebut kalam. Jadi firman Allah adalah kalam Allah, dengan demikian, al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad saw bukan hanya maknanya saja, melainkan sekaligus bersama lafal-nya.
2. Dibawa turun oleh Jibril lafal dan maknanya. Unsur ini memberikan batasan bahwa Alqur'an yang diterima Nabi Muhammad saw itu tidak langsung dari Allah melainkan melalui malaikat Jibril. Sementara hadis-hadis Nabi, termasuk hadis qudsi, diilhamkan langsung oleh Allah tanpa melalui Jibril. Di sinilah terletak salah satu perbedaan yang prinsipil antara Alqur'an dengan hadis.

2. Fungsi al-Qur'an

Adapun fungsi al-Qur'an bagi manusia dapat dirinci sebagai berikut:³⁷

1) Petunjuk bagi manusia

Fungsi pertama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Seperti diketahui, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama

³⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 16.

³⁷ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 10.

dan keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya. Begitu pula al-Quran, menjadi pedoman bagi umat Islam. Meskipun begitu, al-Qur'an menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Keseluruhan misi al-Qur'an ini tidak lepas dari keseluruhan misi dari Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk seluruh manusia.

Ketika disebut bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, kalimat ini masih pada tataran ide dan harapan, belum menjadi kenyataan. Petunjuk dalam pengertian ini masih berkemungkinan untuk diterima atau ditolak oleh yang menjadi sasaran ajakan. Namun, ketika disebut bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa, petunjuk di sini menunjukkan kenyataan yang sudah terjadi. Petunjuk di sini berarti taufik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman karena mereka telah membuka hati untuk menerima kebenaran al-Quran.

2) Penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Fungsi ini hadir karena al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul dan nabi-Nya. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an membawa tugas menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu. Rasionalitas di balik fungsi ini setidaknya bisa diterangkan melalui dua alasan. Pertama, kitab-kitab suci terdahulu memang diturunkan untuk kaum tertentu dan zaman yang terbatas. Kedua, dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci terdahulu tidak bebas dari perubahan dan penyimpangan. Terkait fungsi al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, ada tiga rincian tugas, yaitu: *Pertama*, al-Qur'an membenarkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur'an hadir bukan untuk menyangkal adanya kitab-kitab suci tersebut. Bahkan, dalam doktrin Islam, seorang Muslim diwajibkan percaya adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi sebelum Muhammad. *Kedua*, al-Qur'an meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab terdahulu. Hal ini karena kitab-kitab sebelum al-Quran, dalam perjalanan sejarah, tidak bebas dari

penyimpangan, perubahan, pergantian, penambahan atau pengurangan, sehingga diperlukan upaya pemurnian. Kitab suci terdahulu seperti Taurat, Zabur dan Injil yang ada sekarang tidak bisa disebut asli atau sama dengan kitab yang diturunkan kepada nabi-nabinya dahulu. *Ketiga*, al-Qur'an berfungsi sebagai alternatif pengganti kitab-kitab suci terdahulu. Seperti diterangkan di atas, kitab-kitab terdahulu telah mengalami perubahan, penyimpangan dan penyelewengan, sehingga sulit untuk disebut asli seperti saat mereka diturunkan kepada nabi atau rasul yang membawanya. Karena itu, al-Qur'an hadir sebagai solusi dan alternatif pengganti bagi mereka.

3) Sumber pokok agama islam

Al-Qur'an merupakan sumber pokok seluruh ajaran Islam. Yusuf al-Qardlawi menyatakan bahwa al-Qur'an adalah pokok Islam dan jiwanya. Dari al-Quranlah diperoleh ajaran tentang keimanan (aqidah), syariah, akhlak, dan prinsip-prinsip hukum serta syariat. Secara garis besar, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, sumber pokok aqidah. Dalam banyak ayat, al-Qur'an berbicara kepada banyak kalangan, termasuk mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, Hari Akhir, atau kenabian Muhammad. Al-Qur'an berusaha meyakinkan mereka tentang adanya Allah yang menciptakan alam semesta dengan argumen-argumen yang bisa diterima oleh akal. Al-Qur'an juga menjelaskan prinsip-prinsip ketuhanan, menegaskan kenabian Muhammad Saw yang diutus sebagai penerus para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Qur'an juga mengabarkan berita tentang umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran bagi yang hidup sesudahnya. *Kedua*, sumber pokok syariah. Selain sumber pokok aqidah, al-Qur'an juga menjadi sumber pokok syariah Islam. Syariah adalah sistem hukum yang mengatur amal perbuatan manusia dalam hidupnya, baik yang terkait hubungannya dengan Allah Swt maupun hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk lain. Di dalam al-Qur'an ada sekitar 500 ayat atau lebih yang membicarakan masalah syariat ini. *Ketiga*, sumber pokok

akhlak. Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran agama Islam yang terkait dengan akhlak, baik akhlak ketuhanan (*rabbaniyah*) maupun akhlak kemanusiaan (*insaniyah*).

3. Hubungan al-Qur'an dengan Kehidupan Sehari-Hari

Al-Qur'an berdampak dalam kehidupan sehari-hari terhadap individu dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran Al-Qur'an memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Individu yang menerapkan ajaran Al-Qur'an cenderung menunjukkan tingkat kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Mereka juga memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik serta kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres dan tantangan hidup. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat masyarakat, penerapan ajaran al-Qur'an berkontribusi pada peningkatan harmoni dan kohesi sosial. Masyarakat yang mengimplementasikan ajaran ini cenderung mengalami tingkat konflik dan ketegangan sosial yang lebih rendah, serta mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh anggotanya. Untuk menerapkan ajaran al-Qur'an secara efektif, diperlukan pendidikan dan pemahaman yang mendalam, konsistensi dan komitmen, dukungan sosial dan lingkungan, serta refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan. Penerapan yang efektif dari ajaran ini akan memberikan manfaat signifikan bagi individu dan masyarakat.³⁸

Secara keseluruhan, penerapan ajaran al-Qur'an dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi, memperbaiki kualitas hidup, membentuk karakter dan nilai-nilai positif, serta berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi ajaran Aal-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Rizal Aristo Briliansyah dan Taufik Fuad Iskandar, "Implementasi al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024): 7.

4. Dalil-dalil tentang *Islamic Value*

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengandung tentang nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Baqarah : Ayat 207)

Ayat ini berbicara tentang sekelompok manusia yang memiliki keimanan yang kuat dan tulus kepada Allah SWT. Mereka rela mengorbankan diri mereka, bahkan jiwa mereka demi mencari ridha Allah. Jadi qur'an surat al-Baqarah ayat 207 menggambarkan sosok seorang muslim yang memiliki keimanan yang kuat dan tulus untuk berkorban demi mencari keridhaan Allah.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat : Ayat 56)

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam Islam memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu

orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : Ayat 30)

Ayat ini menceritakan dialog antara Allah SWT dan para malaikat tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Jadi qur'an surat al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, yang mengandung amanah dan tanggung jawab yang besar.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS. Ali-Imran : Ayat 102)

Qur'an surat Ali-Imran ayat 102 mengandung nilai-nilai Islam yang sangat penting, yaitu perintah untuk bertaqwa kepada Allah dan pentingnya menjaga keIslaman sampai akhir hayat. Kedua nilai ini saling berkaitan dan menjadi landasan bagi kehidupan seorang Muslim yang bertaqwa.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

اَدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِاَلَّتِي هِيَ اَحْسَنُ
 اِنْ رَبِّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : Ayat 125)

Ayat ini memberikan panduan penting tentang bagaimana cara berdakwah atau menyeru manusia kepada jalan Allah SWT. Jadi qur'an surat an-Nahl ayat 125 memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan orang lain, yaitu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Hal ini sangat berkesimbangan dalam ajaran nilai-nilai Islam.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat Luqman Ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (QS. Luqman 31: Ayat 12)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman 31: Ayat 14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman 31: Ayat 15)

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui." (QS. Luqman 31: Ayat 16)

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman 31: Ayat 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman 31: Ayat 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman 31: Ayat 19)

Ayat-ayat dalam surah Luqman ayat 12-19 mengandung wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya, yang mencangkup berbagai aspek kehidupan, yaitu: syukur kepada Allah dan orang tua, larangan berbuat syirik, kewajiban berbuat baik kepada orangtua, pengawasan Allah, perintah mendirikan shalat lalu beramar ma'ruf nahi munkar dan juga bersabar, larangan bersikap sombong dan angkuh dan terakhir perintah bersikap sederhana dan tidak berlebihan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metode Tahlili

Para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an menyadari betul bahwa setiap penjelasan terhadap suatu ayat al-Qur'an tidaklah muncul begitu saja. Setiap produk Tafsir al-Qur'an tidak hanya dihasilkan oleh orang dengan kompetensi tertentu, tetapi juga harus melalui proses dan prosedur tertentu, serta langkah-langkah yang unik dan menarik. Segenap perangkat untuk memahami ataupun membuat penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an inilah yang kemudian dirumuskan sebagai metode penafsiran al-Qur'an.¹ Metode tahlili merupakan metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama-ulama dahulu dan paling luas cakupannya. Hal itu dikarenakan mufasir membagi beberapa jumlah ayat pada satu surat dan menjelaskannya kata perkata secara rinci dan komprehensif.

Kata metode berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "menuju, mengikuti, melalui, sesudah", sedangkan *hodos* berarti "cara, jalan, dan arah". Sedangkan kata metode dalam bahasa Inggris "*methode*" berarti proses untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai kemudian sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sementara itu kata tahlili berasal dari bahasa Arab dan digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai istilah khusus dalam studi ilmu al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, kata tahlili adalah bentuk *isim masdar* dari *fi'il* yang didefinisikan secara morfologi *shalala-yuhallilu-tahlil* kemudian ditambah dengan huruf *ya nisbah* menjadi tahlili. Fungsi *ya nisbah* dalam kata tersebut adalah untuk mengubah bentuk isim menjadi kata sifat (*na'at atau adjective*) karena *tarkib washfi* atau *na'at-manut* tidak dapat disusun dari dua bentuk kata isim. Kata tahlil secara

¹ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya," *Jurnal Kalam* 11, no. 1 (2017): 12.

harfiah memiliki beberapa makna yang saling terkait, yaitu membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis.²

Adapun definisi metode tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata perkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat.³ Kemudian, Syaeful Rokim menjelaskan urgensi metode tahlili dalam tulisannya, yaitu:

1. Metode ini meneliti setiap bagian nash al-Qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash.
2. Metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an yang beragam. Untuk itu mufasir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode tahlili ini.
3. Metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-*istinbat*, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama.
4. Dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir maudhui. Oleh karena itu tafsir tahlili menjadi pengantar atau asas untuk tafsir maudhui.

Metode tafsir tahlili memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari metode tafsir lainnya yaitu:⁴

- 1) Mufasir menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf Uthmani, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri oleh surat an-Nas.

² Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya,".. 13.

³ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 2.

⁴ Ahmad Farid dkk., "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 5.

- 2) Mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik makna harfiah setiap kata maupun asbabun nuzul nya.
- 3) Bahasa yang digunakan metode tahlili lebih mendetail dibandingkan dengan metode tafsir ijmal.

B. Sejarah Metode Tahlili

Adanya metode tafsir tahlili tidak secara tiba-tiba saja muncul. Akan tetapi, metode ini muncul dengan melalui beberapa tahapan periode penafsiran. Penelitian tentang sejarah dan periode yang dilalui ilmu tafsir ini kita dapat bahwa tafsir melalui periode yang banyak sekali sampai pada zaman sekarang. Secara umum dan keseluruhan penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pada periode pertama, pada awal mula masa Nabi saw, tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang asing. Pada zaman Nabi saw, tafsir terfokus pada asbab nuzul. Yakni sebab diturunkannya ayat al-Qur'an kepada Nabi saw. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi saw, yaitu menyelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum halal dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak. Pada zaman Nabi saw, tersisa banyak ayat yang tidak ditafsirkan oleh Nabi saw. Dikarenakan masyarakat waktu itu tidak membutuhkannya, atau dibiarkan agar manusia setelahnya mendalami ilmu tafsir itu dan menggunakan pemahaman mereka untuk ber-*istinbat* makna, hukum atau hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut.⁵

Periode kedua, terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana

⁵ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 7.

mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Lalu muailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa bertahap-tahap. Hingga Islam menyebar di timur dan barat. Sebagaimana dinukil bahwan Umar bin Khattab memberikan perhatian khusus pada segi bahasa. Begitu pula Ibnu Abbas ra merupakan sahabat Nabi saw yang berandil besar dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim. Periode ini, keseriusan para sahabat dan tabi'in memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir. Mereka berusaha dalam menafsirkan al-Qur'an berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan bahasa. Mereka memiliki pendapat-pendapat tafsir yang diriwayatkan dan terjaga dalam buku-buku tafsir dan hadits. Hanya saja sebagian besarnya berkaitan tentang kebahasaan, atau hukum fiqih. Maka pergerakan penafsiran di daerah Islam tumbuh subur seperti madrasah Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah dan Yaman. Oleh karena itu perkataan sahabat dan tabiin yang berkaitan dengan penafsiran ayat menjadi pilar penafsiran bil-Ma'tsur. Adapun perbedaan pendapat di antara mereka pada periode ini sangat sedikit dan itu terjadi dalam masalah hukum fiqih. Walaupun terjadi perkembangan tafsir pada periode ini, al-Qur'an secara rincinya belum ditafsirkan seluruhnya. Baik pada masa sahabat nabi atau masa tabiin.

Periode ketiga, periode tafsir tahlili muncul setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada al-Qur'an al-Karim. Mulai analisa nash ayat al-Qur'an dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Oleh karena itu terjadi peluasan penjelasan nash ayat al-Qur'an dalam ilmu bahasa arab dalam rangka menjelaskan kata-kata *gharib* (asing) dalam al-Qur'an. Maka ditulislah buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an. Seperti buku *Majaz al-Qur'an* yang ditulis oleh Abi Ubaidah. Dia menafsirkan petunjuk kata al-Qur'an, menjelaskan bacaan ayat dan berbicara tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni. Pada periode ini juga, muncul pembukuan-pembukuan cabang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti buku-buku tentang asbab nuzul, salah satunya yang ditulis oleh guru imam bukhari, Ali bin Al-Madini. Terbukukan juga ilmu qira'at seperti buku Abi Ubaid bin Salam. Ahmad bin Zubair al-Kufi dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi.⁶ Dibukukan juga ilmu

⁶ Rokim, 8.

naskh wal mansukh, yang buat oleh Qatadah alSadusi, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Muqatil bin Sulaiman.

Periode keempat, periode perkembangan metode ilmu tafsir (awal munculnya tafsir tahlili). Pada periode ini kajian tafsir banyak dikembangkan dan dipadukan dengan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu tafsir. Dalam kajiannya, buku pertama yang menggunakan metode tahlili adalah karya dari Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Kitab Jami' al-bayan fi Tafsir Al-Qur'an, yang ditulis dengan metode komperhensif dalam mempelajari nash Al-Qur'an. Dalam Kitab Tadhhib al-Asma' wa al-Lugat dikatakan mengenai Tafsir ath-Thabari bahwa umat sepakat bahwa belum terdapat kitab yang disusun seperti Tafsir ath-Thabari. Hal ini, berkesimpulan bahwa Imam ath-Thabari merupakan ulama pertama yang memulai penafsiran dengan metode tahlili dan dikemukakan dalam bentuk buku yang terkandung didalamnya kaidahkaidah ilmu dan langkah-langkahnya.

Setelah Imam ath-Thabari, Imam ats-Tsa'labi an-Naisabury membuat kitab tafsir Al-Qur'an yang dalam penafsirannya dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh Imam ath-Thabari. Setelahnya, muncul juga Kitab Tafsir Ma'alim at-Tanzil karya Imam al-Bagawi tafsir yang lebih jelas dan lebih dalam yang menggunakan metode tahlili adalah Tafsir Ibnu Hayyan al-Andalusi, yang kitabnya berjudul al-Bahr al-Muhith. Dalam pengantar bukunya dijelaskan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an secara terperinci dan berurutan.⁷ Ibnu Hayyan mengawali penafsirannya dengan menjelaskan mufradat ayat (kata per-kata) dijelaskan makna bahasa dan uraian nahwu. Kemudian, dijelaskan tafsir ayat dengan menyebutkan asbab nuzul. Ibnu hayyan juga menguraikan mengenai ada atau tidak adanya naskh dalam ayat yang dibahas, menyebutkan keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya dan menjabarkan macam-macam qiraat (baik yang mutawatir maupun syadz).

C. Macam-macam Metode Tahlili

Dalam mengkaji al-Qur'an juga dikenal beberapa macam metode tafsir salah satunya adalah Metode Tafsir Tahlili. Kemudian dalam perkembangan

⁷ Fitroh Ni'matul Kafiyah dan Hilma Nurlaila Azhari, "Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 6.

penafsiran, para ulama membagi wujud tafsir al-Qur'an dengan metode tahlili kepada tujuh macam, yaitu: tafsir bi-al ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir shufi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, tafsir ilmi dan tafsir adabi. Adapun dari segi pendekatan, secara garis besar metode tafsir tahlili dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Oleh karena itu, tafsir tahlili seminimalnya memiliki dua macam, yaitu pada penjelasannya:⁸

1) Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penjelasan al-Qur'an sendiri, dari Rasulullah saw. yang disampaikan kepada para sahabat, dari para sahabat berdasarkan ijtihadnya, dan dari para tabi'in juga berdasarkan ijtihadnya. Adapun pengertian yang lainnya adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.

Tafsir bi Al-Ma'tsur melalui dua fase: *Pertama*, fase periwayatan dengan lisan (syahiyyah). Pada fase ini para sahabat menukil riwayat penafsiran dari Nabi dan menyampaikannya kepada sahabat lainnya. Para tabi'in menukil riwayat dari para sahabat dengan metode penukilan berupa sanad yang teliti dan seksama. Fase ini berakhir dengan datangnya fase kedua. *Fase kedua*, yaitu: pengodifikasian. Pada fase ini riwayat-riwayat penafsiran yang disebarkan pada fase pertama mulai dibukukan. Pada mulanya riwayat-riwayat penafsiran sejak itu ditulislah kitab-kitab tafsir yang memuat tafsir bi al-Ma'tsur disertakan bersama tafsir tersebut sanad sampai kepada rasulullah saw., sahabat, tabi'in. Setelah itu, datanglah sekelompok mufasir yang mengodifikasikan tafsir bi al-Ma'tsur tanpa menyertakan sanadnya sehigga tidak jelas mana riwayat yang sahih dan mana yang ternoda. Dampaknya, pembaca merasa ragu sebab boleh jadi riwayat itu hanya dibuat-buat saja dan memang dalam kitab tafsir banyak

⁸ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 10.

ditemukan riwayat-riwayat palsu itu. Namun, penelaah serius yang dilakukan para ulama dapat menyingkap kepalsuan riwayat-riwayat itu.

2) Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara ijtihad setelah mufasir bersangkutan mengetahui metode bantuan yang digunakan seperti syi'ir Jahiliyyah, asbab an-nuzul, nasikh-mansukh, dan lainnya.

Munculnya corak tafsir ini seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, aneka warna metode penafsiran, dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Dengan bantuan ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits, ushul fikih dan ilmu-ilmu lain, seorang mufassir akan menggunakan kemampuan ijtihadnya untuk menerangkan maksud ayat dan mengembangkannya sesuai bidang kemampuan masing-masing dengan bantuan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada.⁹

D. Langkah-Langkah Metode Tahlili

Tidak terhenti perjalanan metode tafsir tahlili sampai pada ulama terdahulu saja. Metode tafsir tahlili sampai saat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an sebagaimana perkembangan zaman pada kehidupan manusia. Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, seperti berikut uraiannya:

- 1) Menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat atau antar surat.
- 2) Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul.
- 3) Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qira'atnya.
- 4) Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.
- 5) Menjelaskan kandungan balagh al-Qur'an.
- 6) Menguraikan hukum fikih dari ayat.

⁹ La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Shaut al Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 5.

- 7) Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijtihad penafsiran mufassir.¹⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tafsir tahlili itu mempunyai berbagai macam corak dan dengan susunan yang berbeda sesuai yang diinginkan si mufasir pada karyanya. Dari berbagai langkah penafsiran pada metode tafsir tahlili dapat diketahui bahwa mufasir mengurai dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan kehendaknya pribadi dalam menempatkan bagian pembahasan.

E. Keunggulan dan Kelemahan Metode Tahlili

Para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode-metodenya tentu tidak luput dari keunggulan dan juga kelemahan dari metode yang mereka gunakan. Begitu juga dengan salah satu metode tafsirnya, yaitu metode tafsir tahlili yang tentunya tidak luput dari keunggulan serta kelemahannya. Adapun keunggulan yang dimiliki metode tafsir tahlili diantaranya, yaitu:

- 1) Metode ini lebih sering digunakan oleh mufasir zaman klasik dan pertengahan dengan beragam corak. Mufasir pada zaman tersebut memiliki ilmu yang cukup mumpuni sehingga mampu untuk menggunakan metode ini.
- 2) Penafsiran dengan metode ini ditelusuri secara tuntas, terutama yang berkaitan dengan historis, asbabun nuzul, korelasi ayat, maupun makna kandungannya (seluruh ayat dapat ditafsirkan).
- 3) Memiliki ruang lingkup yang luas serta titik fokus pembahasannya berdasarkan ilmu yang ada pada mufasir, seperti pemikiran filosofis dalam kitab Mafatih al-Gaib.
- 4) Memuat berbagai gagasan dan ide karena mufasir memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya hingga melahirkan karya tafsir yang berjilid-jilid.

¹⁰ Miftahurrahmat Miftahurrahmat dan Syabuddin Syabuddin, "Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Quran," *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 7.

- 5) Memuat berbagai macam ide dari para mufasir karena indahnya bahasa yang digunakan komprehensif dan banyak informasi yang terkandung di dalamnya.¹¹

Adapun kekurangan pada metode tafsir tahlili yang tentunya cukup penting dan berpengaruh dalam penafsirannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadikan al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung maksud yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
- 2) Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas yang memungkinkan celah untuk menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu daripada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme terhadap mazhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir bi al-ra'yi.
- 3) Produk ini belum efektif memberikan jawaban solusi yang puas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang lain atau surah yang berbeda. Hal ini bertolak belakang dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara jelas.
- 4) Adanya israiliyat karena batas materinya tidak ada yang akan dikemukakan dalam tafsirnya. Dikarenakan metode tahlili tidak membatasi dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya, tidak terkecuali pemikiran israiliat. Sebelumnya kisah-kisah israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Namun setelah memasuki tafsir tahlili akan timbul negatifnya.¹²

¹¹ Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah, dan Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 8.

¹² Agus Rifki Ridwan dkk., "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Tahlili" *Jurnal Sitasi* 2, no. 2 (2024): 7.

Keragaman dalam memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir tahlili dapat membuat para ahli tafsir atau pembaca lebih selektif dalam memahami dan menyampaikan pemahaman akan suatu ayat. Pastinya metode ini bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan metode awal yang membutuhkan penyegaran dan kritik pada masa yang akan datang.

F. Kitab Tafsir Yang Berbasis Metode Tahlili

Adapun secara global kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya, yaitu:

- 1) Tafsir Ibn Katsir, karyanya Ibnu Katsir.
- 2) Tafsir At-Thabari, karya Muhammad bin Jarir at-Thabari
- 3) Tafsir Al-Kabir, karya Ibnu Taimiyyah
- 4) Tafsir Al-Baidawi, dikenal sebagai Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil
- 5) Tafsir al-Munir, karya Prof. Wahbah az-Zuhaili.¹³

Kemudian penafsiran Metode Tahlili dapat digunakan dan juga dibedakan secara ma'tsur dan juga ra'yi. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam bentuk ma'tsur adalah:

- 1) Jami' Bayan fi Tafsir al-Qur'an (Ibn Jarir ath-Thabari)
- 2) Ma'alimu al-Tanzil (al-Baghawi)
- 3) Tafsir al-Qur'an al-'Adzim (Ibn Katsir) dan
- 4) Al-Duur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur (as-Suyuthi).¹⁴

Sedangkan kitab tafsir metode tahlili dalam bentuk ra'yi yaitu, antara lain:

- 1) Tafsir Mafatihul Ghaib (ar-Razi)
- 2) Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil (al-Khazin)
- 3) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (al-Baidhawiy)
- 4) Tafsir al-Qur'an al-Karim (Muhammad Rasyid Ridha).¹⁵

Itulah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam penafsiran pada kitabnya.

¹³ Miftahurrahmat Miftahurrahmat dan Syabuddin Syabuddin, "Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Quran," 11.

¹⁴ Ainun, Aisyiyah, dan Yunus, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an," 4.

¹⁵ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya," *Jurnal Kalam* 11, no. 1 (2017): 255.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama Surat Luqman Ayat 12-19

1. Ayat dan Terjemahan Surat Luqman 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang

bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahu. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.*

17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

2. Kisah Luqman dalam Al Qur'an

Surat Luqman adalah salah satu surat yang ada dalam al-Qur'an berada pada juz 21, berjumlah 34 ayat, 548 kata, dan 2110 huruf, tergolong Makkiyah, kecuali Ayat 28, 29 dan 30 dalam Surah madaniyah turun setelah surat As-Safaat.¹ Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa nama dari Surat ini diambil dari nama Luqman yaitu seorang yang selalu mendekati hatinya kepada Allah Swt, dan menerungkan alam yang ada disekelilingnya, sehingga mendapatkan kesan yang mendalam. Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga bisa mendapatkan hikmat. Sebab itulah, Luqman dikenal juga dengan sebutan Luqman al-Hakim (Luqman ahli hikmat).²

1) Asbabun Nuzul surat Luqman

Surah Luqman merupakan surah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua Ayat dalam Surah Luqman adalah Makkiyah. Penamaan

¹ Shofiy Maftah Rozani, "Nilai-nilai Pendidikan Iskam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka" (diploma, IAIN Ponorogo, 2024), 5.

² Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Surah Luqman sangat tepat karena banyak sekali nasehat Luqman yang sangat banyak diuraikan disini. Tema yang ditekankan pada Surah ini adalah Tauhid, kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta bagaimana menjalankan prinsip-prinsip Agama.³ Dalam tafsir Al-Misbah Al-Biqai menjelaskan bahwa Surah Luqman memiliki tujuan bahwa kitab Al-Qur'an banyak sekali mengandung sebuah hikmat yang sangat luas, dan yang menurunkan hikmat tersebut adalah Allah yang maha bijaksana dan banyak sekali petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Surah ini terutama bagi orang-orang yang bertaqwa.

Surah Luqman terdiri dari 33 Ayat menurut ulama makkah dan madinah dan ada 34 Ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Basrah, namun perbedaan Ayat ini hanya dalam cara menghitung bukan berarti ada Ayat yang tidak diakui oleh yang menilai 33 Ayat.⁴ Asbabun nuzul Ayat 13 ketika Surah Al-An'am Ayat ke 82 diturunkan yang artinya "orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk" kemudia para sahabat merasa keberatan dengan hal itu maka datang kepada Rasulullah dan berkata "wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang dapat memberikan keimanannya dari perbuatan zalim? Jawab beliau: "bukan begitu, bukan kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada putranya: "Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sedangkan mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".

2) Kisah tentang Luqman

Pada penafsiran Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri terdapat tafsir yang membahas tentang kisah Luqman. Dalam shahih tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa para ulama as-Salaf bersilang pendapat soal status Luqman, apakah ia seorang Nabi, ataukah hanya seorang hamba yang shalih, dan bukan seorang Nabi? Perbedaan pendapat ini bermuara

³ Nurin Fitria, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19: Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 75.

⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004),107.

pada dua pendapat. Mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqman bukan Nabi, ia hanya seorang hamba Allah yang salih dan taat beribadah.⁵

1. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari al-Asy'ats dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsyi (Ethiopia) dan berprofesi sebagai tukang kayu."
2. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah, "Apa yang kamu ketahui tentang Luqman?." Ia menjawab, "Luqman seorang laki-laki pendek yang pesek hidungnya, karena sebuah kecelakaan."
3. Yahya bin Sa'id al-Anshari meriwayatkan dari Sa'id bin al- Musayyab, ia berkata, "Luqman berasal dari negeri Sudan (bersebelahan dengan Mesir) yang memiliki fisik cukup kuat. Allah menganugerahkan hikmah kepadanya, namun ia bukan seorang Nabi."
4. Al-Auza'i berkata, "Aku meriwayatkan sebuah keterangan dari 'Abdurrahman bin Harmalah, ia berkata, "Seorang laki-laki berkulit hitam mendatangi Sa'id bin al-Musayyab. Ia (Sa'id) berkata kepada laki-laki berkulit hitam itu, 'Jangan bersedih hanya karena kamu laki-laki berkulit hitam. Karena ada tiga orang manusia terbaik yang berasal dari Sudan (negeri yang penduduk aslinya berkulit hitam), yaitu (1) Bilal, (2) Mahja', hamba sahaya yang dibebaskan 'Umar bin al-Khatthab dan (3) Luqman al-Hakim, seorang laki-laki hitam yang fisiknya kuat."
5. Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah keterangan dari Khalid ar- Rab'i. Ia berkata, "Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsyi dan berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu saat tuannya berkata, "Sembelihlah seekor kambing untuk kami." Ia pun menyembelih kambing untuknya. Selanjutnya tuannya berkata lagi, "Keluarkan dari kambing itu dua macam daging yang paling baik." Maka ia pun mengeluarkan lidah dan hati.

⁵ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 147.

6. Syu'bah meriwayatkan sebuah keterangan dari al-Hakam dari Mujahid, ia berkata, "Luqman adalah seorang hamba yang shalih, namun ia bukan Nabi."

Itulah berbagai pendapat para ulama mengenai Luqman pada penafsiran Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Adapun penafsiran lain yang menceritakan kisah tentang Luqman pada penafsiran Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi:

Nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Ba'ura' bin Nahur bin Tarih. Tarih inilah yang juga bernama Azar, ayah Ibrahim. Demikianlah garis keturunan Luqman yang disebutkan Muhammad bin Ishak. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Anqa' bin Sarun. Luqman adalah seorang Nubah dari penduduk Ailah. Demikian yang disebutkan oleh As-Suhaili.

Luqman hidup selama seribu tahun dan Daud AS sempat bertemu dengannya, bahkan belajar ilmu pengetahuan darinya. Luqmanlah yang memberi fatwa kepada manusia sebelum pengangkatan Daud AS sebagai nabi. Setelah Daud AS diangkat sebagai nabi, dia pun menghentikan pemberian fatwa. Suatu ketika, Luqman ditanya tentang sikapnya tersebut, maka dia pun menjawab, "Kenapa aku tidak berhenti ketika aku dianggap sudah cukup."⁶ Beberapa pendapat yang mengungkapkan ciri-ciri tentang Luqman:

1. Wahb berkata, "Luqman adalah anak saudari Ayyub AS.
2. Muqatil berkata, "Ada yang menyebutkan bahwa Luqman adalah anak bibi (dari pihak ibu) Ayyub AS."
3. Menurut Az-Zamakhsyari, 240 nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' putra saudari Ayyub AS atau putra bibi (dari pihak ibu) Ayyub AS. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman termasuk anak-anak Azar.
4. Al Waqidi berkata, "Luqman adalah seorang qadhi (hakim) di bani Isra' il."

⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 143

5. Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Luqman adalah orang kulit hitam dari ng-orang kulit hitam Mesir. Dia memiliki dua bibir yang tebal. Allah SWT memberinya hikmah, akan tetapi tidak memberinya kenabian. Oleh karena itu, jumhur ahli takwil menyatakan bahwa balok Luqman adalah seorang wali, bukan seorang nabi. Akan tetapi Ikrimah dan Asy-Sya'bi mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi. Dengan demikian, maksud hikmah di dalam ayat adalah kenabian."

Pendapat yang benar adalah dia seorang laki-laki bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan Allah SWT-ini benar menurut akidah, fikih, agama dan logika dan seorang qadhi di bani Isra'il. Dia berkulit hitam, cacat kaki dan kedua bibirnya tebal. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA dan lainnya. Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Luqman bukan nabi, akan tetapi dia adalah seorang hamba yang banyak tafakur lagi bagus keyakinan. Dia cinta kepada Allah maka Dia cinta kepadanya. Lalu Dia memberikan hikmah kepadanya. Dia juga menawarkannya untuk menjadi khalifah yang akan memutuskan dengan kebenaran. Maka dia menjawab, 'Wahai Tuhanku, jika Engkau menyuruhku untuk memilih, maka aku pasti akan mengambil keselamatan dan meninggalkan bala dan jika Engkau telah menetapkannya atasku maka aku dengar dan aku taat, sebab sesungguhnya Engkau pasti akan melindungiku'."⁷

Para ulama berbeda pendapat tentang pekerjaan Luqman. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang penjahit. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyib. Dia juga pernah berkata kepada seorang laki-laki berkulit hitam, "Janganlah kamu bersedih karena kamu berkulit hitam, sebab ada tiga di antara orang-orang terbaik yang berkulit hitam: Bilal, Mihja' maula Umar dan Luqman." Selain itu, ada yang mengatakan bahwa dia mencari kayu bakar setiap hari satu ikat untuk tuannya. Suatu kali dia berkata kepada seseorang yang terus memperhatikannya, "Sesungguhnya jika kamu melihatku karena kedua

⁷ Ibid

bibirku yang tebal, maka sesungguhnya dari antara dua bibir ini keluar perkataan yang lembut. Jika kamu melihatku karena kulitku yang hitam, maka hatiku putih." Al Kalbi berkata, "Nama anak Luqman adalah Masykam." Ada yang berpendapat bahwa nama anak Luqman adalah An'am. Demikian pendapat yang diutarakan oleh An-Naqqasy. Al Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan isterinya adalah orang kafir. Dia terus menasehati mereka hingga mereka berislam.⁸

3. Penafsiran Surat Luqman 12-19

Menurut tafsir Al-Azhar, ayat ini tepat sekali jika ayat 12 menerangkan, bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah SWT sesudah pada ayat 11 diterangkan, bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Sekarang datang ayat 12 ini, menerangkan bahwa Allah SWT telah mengaruniakan hikmah kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata. Maka tiap-tiap orang yang telah diberi taufik oleh Allah SWT sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amal-nya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia hikmah. Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan ada juga orang yang berilmu banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang lainlah yang akan mendapat hasil, bukan dia. Maka di dalam ayat ini diterangkanlah, bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. "*Bahwa bersyukurlah kepada Allah*". Inilah puncak hikmah yang didapati oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah SWT meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. Adalah terlalu rendah budi manusia kalau dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah SWT, padahal didiamkannya saja. "*Dan barangsiapa yang bersyukur,*" atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT, yang

⁸ Ibid

tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke balik bumi "*lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri.*" Sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apatah lagi yang memberikan nikmat dan rahmat itu Allah SWT sendiri. Oleh sebab itu, bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya.⁹

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Nah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi".¹⁰

Menurut tafsir Ibnu katsir, "*Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.*" Maksudnya, manfaat, kegunaan dan pahala bersyukur kepada Allah itu, niscaya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur. Allah Mahakaya, tidak membutuhkan sama sekali kepada para hamba-Nya. Allah tidak pernah merasa terancam meskipun seluruh penghuni bumi kufur kepada-Nya. Karena Allah Maha-kaya dan tidak butuh kepada yang lain. Tidak ada ilah yang

⁹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), 97.

¹⁰ Quraisy Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"*", Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004). 120.

berhak diibadahi dengan benar terkecuali Allah. Dan kami tidak akan menyembah selain kepada-Nya.¹¹

Al-Maroghi menjelaskan ayat 12 di dalam tafsirnya, bahwa setelah Allah menjelaskan kerusakan aqidah orang-orang musyrik karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal yang tidak bisa menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini. Setelah dia menjelaskan orang musyrik itu orang yang dholim lagi tersesat, kemudian dia mengiringi hal tersebut dengan penjelasan, bahwa semua nikmat-nikmatnya yang nampak jelas di langit dan di bumi dan semua nikmatnya yang tidak nampak seperti ilmu dan hikmah semuanya menunjukkan kepada keesaanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hambanya seperti Luqman yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitroh di dalam dirinya tanpa ada seorang nabi yang membimbingnya dan pula tanpa ada seorang rosul yang diutus kepadanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karuniannya karena sesungguhnya hanya kepada Allah lah yang patut untuk mendapatkan puji dan syukur itu. Disamping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakkan untuknya. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan darinya atas rasa syukurnya dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari adzab sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat 12.¹²

Menurut tafsir Al-Azhar, dijelaskan surat luqman ayat 13 "*Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.*" Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah SWT belaka. Tidaklah Allah SWT itu bersekutu atau

¹¹ Shafiyur al-Mubarak, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 150.

¹² Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 146.

berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam surah as-Sajdah ayat 9 dengan jelas Allah SWT berfirman, bahwa ruh manusia itu adalah Allah SWT sendiri yang empunya. Mengapa maka ruh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah SWT akan ditundukkan kepada yang selain Allah? Mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah baderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.¹³

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *“Dan ingatlah ketika Luqmân berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin”*. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.¹⁴

Menurut tafsir Ibnu Katsir, nasihat pertama yang ia sampaikan pada ayat 13 adalah hendaknya ia menyembah kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Selanjutnya Luqman dengan nada memberi peringatan kepada anaknya berkata, *“Sesungguhnya*

¹³ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 97.

¹⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur’an”*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 125.

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." Menyekutukan Allah adalah tindakan yang paling zhalim.¹⁵

Al-Maroghi menjelaskan di dalam tafsirnya mengenai ayat 13, bahwa sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah, karena itu Luqman bersyukur kepada Allah atas semua ni'mat yang diberikan kepadanya. Dan dia sendiri melihat pengaruhnya dari ni'mat-ni'mat itu berada di seluruh cakrawala di dalam dirinya setiap siang dan malam hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan, bahwa Luqman menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah nasihat ini Allah SWT menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditunjukkan kepada semua anak. Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu menjaga hakhaknya sebagai orang tua. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik itu merupakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah yang hanya Dialah segala ni'mat, yaitu Allah SWT. Dengan yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala. Kemudian Luqman juga menjelaskan kepada anaknya bahwa syirik adalah perbuatan yang paling buruk. Setelah itu Allah SWT juga mengiringi ayat agar semua anak-anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.¹⁶

Menurut tafsir Al-Azhar ayat 14 menjelaskan bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu. "*Syukur pertama ialah kepada Allah SWT*". Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat rahmat Allah SWT belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang

¹⁵ Shafiyur al-Mubarak, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 151.

¹⁶ Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 147.

membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.¹⁷

Ayat 13 dan ayat 14 dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Pendapat lain mengatakan bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya.¹⁸

Selanjutnya Allah menyandingkan wasiat Luqman agar sang anak menyembah kepada Allah, dengan wasiat berbakti kepada orang tua. Hal yang sama juga termaktub pada arti ayat *“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya berbuat baik kepada ibu bapak.”* (QS. Al-Israa': 23) Dan ayat-ayat lain yang cukup banyak, yang menyandingkan antara perintah menyembah kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua.¹⁹

Al-Maroghi menjelaskan penafsiran ayat 14 dalam tafsirnya, bahwa kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam Al-Qur'an sering sekali dijelaskan taat kepada Allah diikuti dengan bakti kepada orang tua, yaitu seperti yang telah di sebutkan dalam firmanNya *“Dan Robbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu”*. (Al-Isra': 17:23). Selanjutnya Allah juga menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung masyaqqat yang sangat berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya, sedangkan ibu dalam keadaan lemah yang bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia

¹⁷ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 98.

¹⁸ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an”*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 128.

¹⁹ Shafiyyur al-Mubarak, *“Shahih Tafsir Ibnu Katsir”*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 152.

melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya. Dan juga Allah telah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya. Dan juga menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dalam mengurus anak. Allah SWT telah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, akan tetapi Allah hanya menyebutkan ibu saja, karena ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di malam dan siang hari.²⁰

Menurut tafsir al-Azhar dalam surat Luqman ayat 15, "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku.*" Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. "*Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang.*" Karena datangnya kita ini adalah dari Allah SWT, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah SWT dan kelak akan pulang kepada-Nya jua. Allah-lah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Allah SWT wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.²¹

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun

²⁰ Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 147.

²¹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), 99.

demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.²²

Menurut tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa sengaja, Allah menyebutkan perjuangan seorang ibu dalam mengurus anaknya. Penderitaan dan pengorbanan seorang ibu dalam melindungi anaknya di antaranya dengan tidak bisa tidur dengan nyaman di sepanjang siang dan malam, semata-mata agar seorang anak senantiasa mengingat jasa-jasa ibunya. "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu," karena sesungguhnya Aku akan membalas rasa syukurmu itu dengan ba-lasan yang paling sempurna.²³

Menurut Al-Maroghi di dalam tafsirnya mengenai ayat 15 menjelaskan, dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu maka janganlah kamu taati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengikuti kehendaknya, maka lawanlah keduanya dengan kekerasan juga jika keduanya benar-benar memaksamu. Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati. Firman Allah, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan. Kemudian

²² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 131.

²³ Shafiyur al-Mubarak, *"Shahih Tafsir Ibnu Katsir"*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 153.

Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman melarang anaknya berbuat syirik.²⁴

Menurut tafsir al-Azhar dalam surat Luqman ayat 16, "*wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu*" yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan, "*sebesar biji sawi dari dalam batu*" biji sawi adalah sangat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang melihatnya, "*ataupun di semua langit*" terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat "*ataupun di bumi*" tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi, "*niscaya Allah akan mendatangkannya*" biji sawi yang entah lebih jauh lagi, tidak ada manusia yang tau, namun Allah Swt tau juga. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin dilihat orang lain. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. "*sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas*" sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilannya. "*Maha Teliti*" sehingga sejak yang serba kasar dan halus semua ada dalam pengetahuannya.²⁵

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqmân kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: "*..maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Luqman berkata: "*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi*" dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.²⁶

²⁴ Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 148.

²⁵ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), 160.

²⁶ Quraisy Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"*", Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 134.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah akan menghadirkan kezhaliman dan kesalahan itu pada hari Kiamat kelak, yaitu ketika Allah meletakkan keputusan yang adil pada saat menimbang amal perbuatan manusia. Allah akan membalas segala amal perbuatan manusia, jika amalnya baik, maka balasannya pun akan baik. Namun jika amal perbuatannya jelek, maka balasannya pun jelek. Bahkan, meskipun sebutir dzarrah itu tertutup rapat di dalam bongkahan batu yang sangat besar, atau menghilang tidak ketahuan rimbanya di segenap penjuru langit dan pelosok bumi, maka Allah pasti bisa mendatangkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang samar dari pengetahuan Allah.²⁷

Al-Maroghi menjelaskan penafsiran ayat 16 bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. Adapun nasehat tersebut seperti halnya berikut *“Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat.”* Yaitu ada hari pembalasan ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka balasannya pun juga baik, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun juga buruk.²⁸

Menurut tafsir al-Azhar pada ayat 17, Hamka mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk memperteguh hubungan batin insan dengan tuhan, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah Swt, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu. Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya *“wahai anakku! Dirikanlah shalat dan menyeruhalah berbuat yang ma’ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan bersabarlah atas apapun yang menimpa engkau.”*

²⁷ Shafiyur al-Mubarak, *"Shahih Tafsir Ibnu Katsir"*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 155.

²⁸ Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, *"Terjemah Tafsir Al-Maraghi"*, (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 149.

Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua.²⁹

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesta: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Menang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasnu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Menurut tafsir Al-Misbah, Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.³⁰

Selanjutnya dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman) Luqman berkata, "*Wahai anakku! Laksanakanlah shalat*". Yakni, lakukanlah dengan seluruh aturan-aturan, rukun-rukun, dan waktu-waktunya.³¹

²⁹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), 164.

³⁰ Quraisy Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"*", Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 137.

³¹ Shafiiyyur al-Mubarak, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 159.

Kemudian di dalam ayat 17 menjelaskan bahwasannya Luqman memberikan nasehat kepada anaknya diantaranya yaitu: *“Hai anakku, dirikanlah sholat yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai, karena di dalam salat itu terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya”*. Dan di dalam shalat juga terkandung banyak hikmah di dalamnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Allah SWT, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan pula terhadap orang lain yaitu: *“Dan perintahkanlah kepada orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan”*. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Kemudian dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakannya serta menjerumuskannya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam. Dan bersabarlah terhadap apa yang telah menimpa kamu dari orang lain karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma’ruf atau bernahi munkar kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana pokok untuk dapat meraih ridho Allah.³²

Menurut tafsir Al-Azhar pada ayat 18, yaitu: *“Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.”* Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham, dan Said bin Jubair. *“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”* Mengangkat diri, sombong,

³² Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, *“Terjemah Tafsir Al-Maraghi”*, (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 158.

mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap jagoan, mentang-mentang berpangkat, dan sebagainya. Congkak, sombong, takabur, membangga-kan diri, semuanya itu menurut penyelidikan Ilmu Jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan, bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolan karena di dalam lubuk jiwa terasa, bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.³³

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³⁴

Firman Allah) *“Dan janganlah kamu me-malingkan mukamu dari manusia (karena sombong)”*. Maksudnya, janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia di saat kamu sedang berbicara dengan mereka, atau di saat mereka sedang ber-bicara denganmu, dengan nada mengecilkan dan meremehkan me-reka, seraya menampakkan kesombongan dan kepongahanmu di depan mereka. Namun justru kamu harus merendahkan hati dan menampakkan wajah yang ramah terhadap mereka.³⁵

Al-Maroghi Menjelaskan di dalam tafsirnya pada ayat 18, Dan sesudah Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan kepada anaknya akan hal-hal lain diantaranya yaitu: *“Janganlah kamu memalingkan muka kamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya”*. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena

³³ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 102.

³⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur’an”*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 139.

³⁵ Shafiyyur al-Mubarak, *“Shahih Tafsir Ibnu Katsir”*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 157.

sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada kebaikan.³⁶

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat 19, dalam Firman Allah "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong).*" Maksudnya, janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia di saat kamu sedang berbicara dengan mereka, atau di saat mereka sedang ber-bicara denganmu, dengan nada mengecilkan dan meremehkan mereka, seraya menampakkan kesombongan dan kepongahanmu di depan mereka. Namun justru kamu harus merendahkan hati dan menampakkan wajah yang ramah terhadap mereka.³⁷

Menurut tafsir Al-Azhar, jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. "*Dan lunakkanlah suara.*" Jangan ber-suara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apalah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa, bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.³⁸

Menurut tafsir Al-Misbah, Beliau menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkan berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia - didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada

³⁶ Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 159.

³⁷ Shafiyyur al-Mubarak, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 157.

³⁸ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), 102.

orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.³⁹

Al-Maroghi menjelaskan tafsirnya dalam ayat 19, yaitu: Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu'.⁴⁰

B. Konsep Islamic Value dalam Pengendalian Karakter Gen Z

1. Islamic Value

Pada penelitian ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut beberapa penafsiran yang telah peneliti uraikan. Untuk selanjutnya peneliti akan menganalisis bagaimana kontribusi antara nilai-nilai pendidikan Islam untuk penguat pada pengendalian karakter gen z dalam surat Luqman ayat 12-19. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran surat Luqman ayat 12 sampai 19 terdiri dari tiga pokok, yaitu nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak:

1) Nilai Aqidah

Adapun definisi aqidah menurut sabila dalam penelitiannya, Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata '*aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati atau perasaan (hati nurani), yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan aqidah secara

³⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), 139.

⁴⁰ Al-Maroghi, Ahmad Mustafa, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992), 150.

terminologis yaitu, sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya.⁴¹

Misnan mengemukakan bahwa, Aqidah sendiri dalam bahasa latin memiliki arti simpulan, ikatan, perjanjian yang dibuat secara kokoh. Kemudian setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti tidak ada manusia yang tidak memiliki sebuah keyakinan. Yang dimaksud dengan hakekat mempelajari keyakinan aqidah adalah keyakinan Islam atau keyakinan terhadap Allah SWT., Artinya bagaimana proses mengajarkan manusia agar mempunyai keyakinan Islam atau keyakinan kepada Allah SWT yang kuat atau kokoh. Karena aqidah merupakan sebuah fondasi dari ajaran Islam, jika keyakinan aqidahnya kuat maka ia akan mudah menjalankan ajaran-ajaran Islam yang lain.⁴²

Lalu pengertian Aqidah secara *syar'i* adalah pemikiran yang mendasar dan menyeluruh tentang alam, manusia dan hidup, tentang apa-apa yang ada sebelum kehidupan, tentang apa-apa ketika kehidupan dan tentang apa-apa yang ada setelah kehidupan, serta hubungan antara ketiganya. Aqidah atau pemikiran ini, menjadi penentu perilaku individu. Setiap manusia selalu dan hanya akan berbuat sesuai pemikirannya.⁴³ Adapun pengertian nilai aqidah menurut rozani adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan menanamkan serta mengantarkan manusia akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya.⁴⁴

Dampak dari pengaplikasian aqidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Dalam konteks agama Islam hal itu adalah nilai akhlak dan syari'ah. Dalam konsep ini maka kata aqidah selalu dikaitkan dengan keyakinan beragama khususnya agama Islam bukan keyakinan lainnya. Dikarenakan pembahasan nilai pendidikan yang berintegrasi terhadap nilai aqidah hingga ranah syari'ah dan akhlak hanya

⁴¹ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 3.

⁴² Misnan, "Peta Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (2018): 150

⁴³ Nur Asyiah Siregar, "Aqidah Islam, Analisa Terhadap Keshohihan Pemikirannya," *Wahana Inofasi* 9, no. 1 (2020): 100.

⁴⁴ Rozani, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19 dan Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka", (2024): 82.

terdapat dalam agama Islam. Maka apabila ada pembahasan tentang aqidah maka yang dimaksud adalah keyakinan seorang muslim. Kemudian dari nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, termasuk kategori nilai aqidah menurut para mufassir terdapat pada ayat 13 dan 16 dari surat Luqman yaitu: larangan menyekutukan Allah dan perintah untuk mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah Swt.

1) Larangan Menyekutukan Allah

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Isyarat ini terlihat ketika Luqman menggambarkan syirik sebagai "kezholiman yang besar".

Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezhaliman yang nyata. Dengan demikian menghindarkan anak muda dari syirik dengan memberikan pemahaman kepada mereka tentang syirik pada hakikatnya adalah menjauhkan mereka terjatuh dalam kezaliman dan kebodohan yang terbesar.⁴⁵ Kemudian Pendidikan tentang tauhid adalah hal yang paling mendasar yang perlu ditanamkan dalam diri para generasi muda, agar mereka pemahaman tentang tauhid dan dapat meresap ke dalam hati, lalu menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka.

2) Perintah untuk mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT.

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya ia menekankan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, sekecil apa pun, tidak akan luput dari pengamatan Allah. Luqman menggambarkan bahwa bahkan jika perbuatan tersebut tersembunyi di tempat yang paling terpendil, seperti di dalam batu karang sekecil biji sawi, atau di tempat yang paling luas seperti langit, atau bahkan di dalam kedalaman bumi yang paling dalam, Allah akan tetap mengetahuinya dan memberikan balasannya. Pesan dari Luqman adalah bahwa Allah adalah Sang Maha Halus yang mencakup

⁴⁵ Eka Abdul Hamid dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya, "Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Islam," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 2, no. 2 (2020): 18.

segala sesuatu dan Maha Mengetahui atas semua hal, sehingga tidak ada yang bisa terlewatkan dari perhatian-Nya..

2) Nilai Syariah

Setelah menanamkan aqidah, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk mengerjakan apa yang telah di perintahkan oleh Allah Ta'ala. Luqman menyuruh anaknya mendirikan shalat dan berdakwah.⁴⁶ Yang dimaksud dengan syariat atau ditulis dengan syari'ah, secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim, syariat merupakan jalan hidup muslim, ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Dilihat dari segi ilmu hukum, syariat merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Karena itu, syariah terdapat di dalam al-Qur'an dan didalam kitab-kitab Hadis.⁴⁷

Adapun pengertian nilai syariah menurut asbar dan setiawan dalam karya ilmiahnya yaitu: Syariah mencakup seluruh aspek kehidupan alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu yaitu hamba Allah yang harus patuh, taat dan tunduk hanya kepada Allah. Kepatuhan, ketaatan dan kedudukan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah di mana tata caranya diatur demikian rupa sesuai syariat Islam. Esensi ibadah adalah bentuk penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan keterbatasan dan kelemahan manusia dihadapan Allah Yang Maha kuasa.⁴⁸ Kemudian di antara nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, yang termasuk kategori nilai Syariah yang terdapat pada

⁴⁶ Ahmad Faoji, "Metode Pendidikan Islam: Perspektif Al Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19," Vol. 01. No. 01, (2022): 10.

⁴⁷ Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2018): 128.

⁴⁸ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai aqidah, syariah, akhlak dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," Vol 1, No 1 (2022): 6. .

ayat 12 yang membahas tentang perintah bersyukur dan ayat 17 membahas tentang perintah melaksanakan shalat.

1) Perintah bersyukur

Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah.

Selanjutnya Syukur dengan perbuatan yang mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi Allah. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dalam kesusahan, dan perbuatan baik lainnya.⁴⁹ Dimulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

2) Perintah melaksanakan shalat

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah shalat dan memerintahkan agar pemeluknya sungguh mendirikannya. Sebaliknya, Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan shalat. Demikian tegasnya perintah ini, karena shalat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah Syahadat. Setelah Luqman memerintahkan anaknya mengesakan Allah, yang juga mengandung larangan berbuat syirik dan mengingatkan akan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah, dimana tiada sesuatu pun di dunia ini yang tersembunyi bagi-Nya, kemudian Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat sebagai ibadah yang paling sempurna.

3) Nilai Akhlaq

Islam datang untuk memberi kebahagiaan kepada manusia selama berpegang dan mengikuti ajaran-ajaran dan tuntutan-Nya, serta mengikuti

⁴⁹ Fitria, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19" Tesis, 2022, 98.

petunjuk-petunjuk-Nya. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.⁵⁰

Diantara ajaran Islam adalah akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang tercela, memperingatkan jangan sampai terjerumus ke dalamnya dan memerintahkan menjauhinya.⁵¹ Krisis akhlak juga terjadi pada sesama manusia dan lingkungan sekitar. Contohnya memudarnya sopan santun kepada guru dan orang tua, nada bicara kepada orang tua disamakan dengan berbicara sesama mereka, melontarkan kata-kata kotor kepada orang lain bahkan kepada orang tua sendiri. Kurangnya Akhlak terhadap lingkungan juga terjadi saat ini, diantaranya membuang sampah sembarangan, pembakaran hutan liar, dan masih banyak lagi fenomena lainnya yang berakibat merusak lingkungan. Maka kedudukan akhlak dalam agama Islam ini sangat tinggi sekali. Bahkan Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan: "*Bertaqwa kepada Allah dan berakhlaklah dengan akhlak yang baik.*"⁵²

Jadi nilai akhlak merupakan suatu pendidikan yang berusaha untuk mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sehingga seseorang dapat menilai baik atau buruk yang berdasar pada agama. Adapun nilai akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat

⁵⁰ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73.

⁵¹ Yuda Abdul Gafur, "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)," Vol. 3 No. 2 (2015): 11.

⁵² Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 6, no. 2 (2020): 110.

14 dan 15 yang membahas tentang berbakti kepada orang tua dan ayat 18 dan 19 yang membahas tentang larangan bersikap sombong.

1) Perintah berbakti kepada Orangtua

Bakti anak kepada orang tua menurut Al-Qur'an adalah sebuah hak orang tua kepada anaknya karena mereka sebagai wakil Allah diamanahi mengemban tugas-tugas pemeliharaannya (tarbiyyah) dari mulai lahir sampai dewasa. Oleh karena itu Allah mengajari setiap muslim untuk berterima kasih kepada orangtuanya dengan mengajarkan kepada mereka untuk selalu berbuat baik kepada mereka, tidak berkata-kata kasar dan selalu mendoakan mereka lantaran jasa-jasa mereka yang besar yang telah bersusah payah menghantarkan mereka menuju kedewasaan.

2) Larangan bersikap Sombong

Sikap sombong akan menyebabkan seseorang meremehkan orang lain. Hal tersebut menyebabkan orang tidak menyukai orang yang sombong. Sebenarnya tidak ada yang dapat kita sombongkan karena pada hakikatnya semua yang kita miliki adalah titipan dan tidak dapat dibawa ke akhirat.

2. Pengendalian Karakter Gen Z

Pengendalian diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang di maksud menekankan pada kemampuan dalam mengelolah yang perlu di berikan sebagai bekal untuk membentuk pola prilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu ynag berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku. Menurut Zulfah, pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan pengendalian diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk pengendalian diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan

mempelajari perilaku tersebut dengan baik.⁵³ Yugyun Kim dalam penelitiannya menyebutkan aspek-aspek pengendalian diri, yaitu:

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku agar tidak melakukan perbuatan menyimpang saat dihadapkan pada situasi tidak menyenangkan.
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus dengan memilah dan memproses stimulus sehingga respon yang diberikan positif.
- 3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa sehingga lebih siap mengendalikan diri saat masalah muncul.
- 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa yang terjadi agar mudah menilai dan/atau merunutkan suatu kejadian sehingga memiliki gambaran tentang langkah-langkah apa saja yang selanjutnya harus diambil.
- 5) Kemampuan mengambil keputusan sebagai bentuk pemecahan masalah yang tengah dihadapinya dengan mempertimbangkan konsekuensi sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Aspek-aspek tersebut di atas jika dimiliki oleh setiap individu maka akan mempunyai kemampuan untuk pengendalian diri sebaik mungkin dan akan terhindar dari masalah yang tidak diinginkan.

Mengenai hal ini, pengendalian diri sangatlah berperan penting bagi kehidupan generasi muda lebih tepatnya bagi Generasi Z. Pengendalian diri yang terdapat pada dalam diri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Pengendalian diri sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki pengendalian diri yang baik maka individu tersebut dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah akan berdampak pada ketidak mampuan mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menolak

⁵³ Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1(2021): 29.

⁵⁴ Yugyun Kim, Jennifer S. Richards, dan Albertine J. Oldehinkel, "Self-control, Mental Health Problems, and Family Functioning in Adolescence and Young Adulthood: Between-person Differences and Within-person Effects," *Journal of Youth and Adolescence* 51, no. 6 (Juni 2022): 321.

godaan dan implus. Zulfa dalam penelitiannya membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang pengendalian diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki pengendalian diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari pengendalian diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan pengendalian diri dan self directions sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.⁵⁵

⁵⁵ Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1(2021): 30.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial, yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya, pengendalian diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya pengendalian diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pembentukan pengendalian diri tidak semata-mata dibangun secara praktis, namun secara berangsur dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada individu.

Mengenai karakter Generasi Z, Putri dalam penelitiannya menyebutkan beberapa karakter Generasi Z serta implikasinya terhadap pendidikan karakter:⁵⁶

Karakteristik Generasi Z

1) Mahir dalam teknologi

Generasi Z terbiasa dengan teknologi digital dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menggunakannya. Pada umumnya mereka memanfaatkan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi yang dibutuhkan.

2) Kreatif dan inovatif

Generasi Z memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Mereka senang mengeksplorasi ide-ide atau pemikiran baru dan mencari cara-cara baru untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah.

3) Kritis serta logis

Generasi Z terbiasa dengan informasi yang berlimpah dan mampu berpikir kritis. Mereka mampu menganalisis informasi dan dapat mengambil keputusan yang logis.

4) Mandiri dan percaya diri

⁵⁶ Rezania Putri dkk., "Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah," Vol 5. (2024): 3.

Generasi Z terbiasa belajar dan bekerja secara mandiri. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani untuk mengambil risiko.

5) Kolaboratif serta komunikatif

Generasi Z termasuk makhluk sosial, dimana mereka terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Serta mereka menghargai kerja tim dan saling menghargai.

Implikasinya terhadap pendidikan karakter adalah pemanfaatan teknologi yang baik, kemampuan berpikir kritis yang tepat dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, penumbuhan kreativitas yang baik, memupuk semangat kolaborasi dan kerja sama antar Generasi muda, dan penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur pada Generasi Z.

Mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengendalian karakter merupakan aspek penting bagi generasi muda. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moralitas Generasi muda. Dalam konteks ini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pengendalian karakter Generasi Z.⁵⁷ Kemudian berkaitan dengan pengendalian karakter Generasi Z dapat dilihat dari implementasi Surat Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari pada generasi z, yaitu:

1) Penerapan Nilai Aqidah

Menurut Rozani Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan Generasi muda pada nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sebagainya.⁵⁸

Generasi Z dapat menerapkan nilai-nilai aqidah dari Surat Luqman ayat 13 dan 16 dengan cara memperkuat keimanan dan mengesakan Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah secara teratur,

⁵⁷ Muharram Muharram, "Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Memebangan Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 4.

⁵⁸ Rozani, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka," 82.

seperti shalat lima waktu, puasa, dan sedekah. Mereka juga dapat memperdalam pengetahuan agama melalui pembacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Dengan demikian, generasi Z dapat memahami hakikat tauhid dan menghindari kesyirikan.

Dalam proses mengajarkan nilai-nilai aqidah kepada Generasi muda, hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut dan mudah dipahami. Kemudian, dari penerapan ajaran aqidah (tauhid) tadi, ada beberapa karakter lainnya yang ditekankan, seperti karakter taqwa, sabar dan religius. Orang yang memiliki taqwa terhadap Allah akan berusaha untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

2) Penerapan Nilai Syariah

Implementasi nilai syariah dari Surat Luqman ayat 12 dan 17 dapat dilakukan dengan cara menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Generasi Z dapat melaksanakan perintah Allah seperti berbuat baik kepada orang tua, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan tetangga, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka juga dapat menjauhi larangan Allah seperti berbohong, mencuri, dan berzina. Dengan demikian, generasi Z dapat membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Jadi pembinaan ketaatan syariah pada Generasi muda juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi mereka ketika masih usia dini. Ketika menginjak usia dini mereka suka melakukan kegiatan sholat, meniru aktivitas ibadah orang tuanya walaupun mereka tidak mengerti apa yang dilakukan.⁵⁹ Nilai pendidikan ibadah bagi mereka akan membiasakannya melaksanakan kewajiban sehingga dapat tercipta karakter mandiri serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani untuk mengambil keputusan. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua untuk Generasi muda.

3) Penerapan Nilai Akhlaq

⁵⁹ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai aqidah, syariah, akhlak dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," Vol 1, No 1, (2022): 6.

Zahroh dan Jannah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai-nilai akhlak generasi Z mungkin akan sangat berbeda dari generasi sebelumnya.⁶⁰ Generasi ini tumbuh dan berkembang di era teknologi, dengan internet dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Pengembangan materi akidah akhlak yang relevan dengan karakteristik Generasi Z dan era teknologi digital membawa implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan dan sosial. Untuk memahami kemerosotan moral pada generasi ini, para orang tua harus bersatu dan membantu anak-anak mereka menghindari hal-hal negatif.

Menurut Akbar, pengembangan materi akidah akhlak yang berbasis teknologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga etika, menghormati privasi, dan menghindari perilaku negatif seperti hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat lebih mudah terpapar pada nilai-nilai pendidikan Islam yang mengajarkan tentang menjaga lisan, adab berinteraksi, komunikatif serta rasa saling menghargai di dunia Internet. Kemudian dapat meningkatkan kepedulian sosial melalui teknologi, salah satu fokus dalam pengembangan materi akidah akhlak adalah karakter peduli sosial.⁶¹

Kemudian pada penerapan ini surat Luqman ayat 14 dan 15, 18 dan 19 mengajarkan nilai-nilai akhlaq seperti tidak sombong, tidak berlaku zalim, dan tidak membunuh yang dapat diaplikasikan pada Generasi Z. Gen Z dapat menerapkan nilai-nilai ini dengan cara bersikap rendah hati, mengakui kelemahan diri, dan tidak menindas orang lain. Mereka juga dapat menghormati nyawa manusia dan tidak melakukan kekerasan. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi Z dapat menunjukkan akhlaq yang baik dengan cara berikut: menghormati guru dan orang tua, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbuat baik kepada sesama.

⁶⁰ Dewi Malikhatuz Zahroh dan Nur Jannah, "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab" Vol 10, no. 3 (2024). 2.

⁶¹ Ahmad Akbar dkk., "Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di MAN 1 Ketapang," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 3 (2024): 4.

Dari beberapa analisis diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pengendalian karakter Gen Z sesuai dengan pendekatan nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak pada surat Luqman ayat 12-19 memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlaq. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari Gen Z dalam pengendalian karakter yang baik dan mendapatkan Ridha Allah Swt.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 dalam pengendalian karakter gen z, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut penafsiran para ulama seperti tafsir ibnu katsir, tafsir al-misbah, tafsir al-maroghi dan tafsir al-azhar: *nilai aqidah* yang berarti keyakinan dan diartikan sebagai keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati sanubari manusia yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian, *syariat* yang artinya kepatuhan, ketaatan dan kedudukan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah di mana tata caranya diatur demikian rupa sesuai syariat Islam, dan *akhlak* adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Yang termasuk dalam unsur nilai aqidah yaitu larangan menyekutukan Allah dan perintah untuk mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah Swt, sedangkan yang termasuk dalam unsur pendidikan syari'at yaitu perintah untuk bersyukur dan melaksanakan shalat. Dan untuk selanjutnya yang termasuk dalam unsur pendidikan akhlak yaitu perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong.

Kemudian berkaitan dengan *self-control*, pengendalian diri sangat penting dimiliki oleh individu. Individu sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling berketergantungan satu dengan lainnya. Pengendalian diri sederhananya dapat diartikan sebagai tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. Lalu, pada pengendalian karakter gen z dapat dilihat dari implementasi Surat Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari pada generasi z, yaitu: seperti penerapan nilai aqidah, penerapan nilai syariah dan penerapan nilai akhlaq. Pada penerapan nilai aqidah Generasi Z

menerapkan nilai aqidah dari Surat Luqman ayat 13 dan 16 dengan cara memperkuat keimanan dan mengesakan Allah SWT. Lalu pada penerapan nilai syariah dari Surat Luqman ayat 12 dan 17 dapat dilakukan dengan cara menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dan kemudian pada penerapan ini surat Luqman ayat 14 dan 15, 18 dan 19 mengajarkan nilai-nilai akhlaq seperti tidak sombong, tidak berlaku zalim, dan tidak membunuh yang dapat diaplikasikan pada Generasi Z.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya-karya Islam terutama tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Mengingat betapa pentingnya pendidikan Islam serta besarnya pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam terhadap generasi-generasi muda.
2. Bagi umat muslim, pendidikan karakter banyak diajarkan dalam al-Qur'an sebagai bagian dari penjelasan akan pentingnya pendidikan karakter seperti kisah tentang Luqmanul Hakim. Jadi sebagai umat muslim hendaknya dapat mengambil pelajaran, hikmah yang terkandung didalamnya dengan cara menelaah, meneliti, dan mengamalkan nasihat Luqman kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Moh Asvin, dan Sungkono Sungkono. "Konsep Arti Islam dalam Al-Qur'an." *al-Mikraj : Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 2 (2022).
- Abdullah Sani, Ridwan. "*Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*", (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2016).
- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019).
- Ahmad, La Ode Ismail. "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Shaut al Arabiyyah* 4, no. 2 (2016).
- Ahmad Mustafa, Al-Maroghi. "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 1992).
- Ainun, Iqlima Nurul, Lu'luatul Aisyiyah, dan Badruzzaman M. Yunus. "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023).
- Akbar, Ahmad, Mas'adah Mas'adah, Mochammad Pandu Agustiawan, Sukino Sukino, dan Triyo Supriyatno. "Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di Man 1 Ketapang." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 3 (2024).
- Al-Mubarak, Shafiyur. "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006).
- Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya." *Jurnal Kalam* 11, no. 1 (2017).
- Asbar, Andi Muhammad, dan Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dhaririyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," t.t.
- Asyhari, Ardian. "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6, no. 1 (2017).
- Asyiah Siregar, Nur. "Aqidah Islam, Analisa Terhadap Keshohihan Pemikirannya," *Wahana Inofasi* 9, no. 1 (2020)
- Azzahrawaani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)." Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020..
- Bakar, Resekiani Mas, dan A Putri Maharani Usmar. "Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer," t.t.
- Banowati, Aninda Tri, Ummu Salma Al-Azizah, dan Faozan Amar. "Pengaruh Financial Literacy, Lifestyle, dan Self-Control Terhadap Saving Behavior Generasi Z Jakarta Selatan." *Jurnal Manajerial* 11, no. 01 (2014).

- Briliansyah, Rizal Aristo, dan Taufik Fuad Iskandar. "Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2014).
- Busthomi, Yazidul. "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)" 4, no. 1 (2023).
- Chaer, Moh. Toriqul, dan Fitriah M. Suud. "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020).
- Duri, Rofiqa. "Perbedaan Kontrol Diri (Self Control) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter)." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021).
- Effendy, Erwan, Nur Aisyah, Rahma Sari Manurung, dan Rahul Nasution. "Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi," t.t.
- Fachri, Muhamad Dika, Siti Wardiah Putri, Rosa Melinda Dwiyantri, dan Wahyu Hidayat. "Pengertian dan Sumber Ajaran Islam" 1, no. 1 (2023).
- Faoji, Ahmad. "Metode Pendidikan Islam: Perspektif Al Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19," t.t.
- Farid, Ahmad, Putri Daniati, Rachmah Noor, Nuryeni Nuryeni, Armalia Putri Zuhrafa, Riska Febiana, Rahma Aulia, dan Tsabita Aulia. "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2013).
- Farid, Miftah, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, dan Asep Hilmi Muhammad Sidik. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)." *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (2024).
- Farida, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2016).
- Fitria, Nurin. "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19: Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir." *Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, (2022).
- Gafur, Yuda Abdul. "Pendidikan Karkter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Kitab Tafsir Al-Azhar)," t.t.
- Hamid, Eka Abdul, dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya. "Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam." *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 2, no. 2 (2020).
- Hamka. *"Tafsir Al-Azhar."* Cet I. (Jakarta: Gema Insani 2015).
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).
- Hastono, Andi. "Nilai-nilai Islam pada budaya organisasi Bank Syariah Mandiri pusat," 21 Mei 10M.
- Jempa, Nurul. "Nilai-nilai Agama Islam" 4, no. 2 (2017).

- Kafiyah, Fitroh Ni'matul, dan Hilma Nurlaila Azhari. "Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023).
- Kim, Yugyun, Jennifer S. Richards, dan Albertine J. Oldehinkel. "Self-control, Mental Health Problems, and Family Functioning in Adolescence and Young Adulthood: Between-person Differences and Within-person Effects." *Journal of Youth and Adolescence* 51, no. 6 (2022).
- Kurniawati, Etik. "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda 'Raharjo' Sragen." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018).
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Islam." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017).
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, dan Kalip Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Majid Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet.II, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012).
- Madjid, Andi Nurul Fatimah, Aswar, dan Andi Tajuddin. "Effects of Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior." *Psikologia : Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022).
- Ma'isyatuts Tsalitsah, Imtihanatul. "Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 6, no. 2 (2020).
- Meli, Meli. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019).
- Miftahurrahmat Miftahurrahmat dan Syabuddin Syabuddin. "Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Quran." *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2014).
- Misnan, "Peta Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (2018).
- Muharram, "Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024).
- Nawawi, M. Ichsan. "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan Berdasarkan Karakter Generasi Z." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 4, no. 2 (2020).
- Nurfalah, Yasin. "Uregensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016).
- Nurhayati. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2018).
- Nusaibah, Umu. "Digitalisasi Ekonomi Syariah Di Kalangan Generasi Z Untuk Peningkatan Literasi Keuangan Syariah (Studi Kasus Mbanking BSI)." *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)* 12, no. 1 (2023).

- Pulungan, M Asymar A. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," t.t.
- Putri, Rezanisa, Puput Tri Lestari, Dinda Sir Anisa, Ridwan Mustofa, dan Endang Sri Maruti. "Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah," t.t.
- Ridwan, Agus Rifki, Jery Pratama, Riska Anggraini, dan Sri Rahayu. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Tahlili" 2, no. 2 (2024).
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).
- Rozani, Shofiy Maftah. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar Prof. Hamka." Diploma, IAIN Ponorogo, 2024..
- Sa'adah, Ai Nur, Ayu Rosma, dan Dea Aulia. "Persepsi Generasi Z Terhadap Fitur Tiktok Shop Pada Aplikasi Tiktok." *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* 2, no. 5 (2022).
- Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)." *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020).
- Sekar Arum, Lingga, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023)
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021).
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh. "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006)
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an"*, Cet II, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004).
- Susanti, Linna, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Abid Nurhuda, dan Muhammad Al Fajri. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *Jurnal Suhuf* 35, no. 2 (2023).
- Syahri, Akhmad. "*Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*" Cet. I, (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah, dan Ahmad Darlis. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dim dalam Dunia Pendidikan Islam," no. 1 (2023).
- Ulfah, Maria. "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter" *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 1 (20110).

- Virginia, Shafira, Ambar Sulianti, dan Yonathan Natanael. "Pengaruh Kontrol Diri dan Persepsi tentang Gaya Hidup Influencer terhadap Perilaku Konsumtif pada Dewasa Awal," 2024.
- Zahroh, Dewi Malikhatuz, dan Nur Jannah. "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab" 10, no. 3 (2024).
- Zain, Mudrikah. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah QS Luqman Ayat 12-19" *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2021).